

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Ismail Raji al-Faruqi

1. Latar Belakang Kehidupan

Ismail Raji al-Faruqi lahir pada 1 Januari 1921 M, di Jaffa, Palestina. Ayahnya adalah Abdul Huda al-Faruqi, seorang *qadi* atau hakim yang terpandang di Palestina dan seorang tokoh agama yang cukup dikenal di kalangan sarjana muslim. Keluarganya merupakan keluarga kaya dan terkenal di Palestina.¹

Pertama kali ia menjadi seorang *Registrar of Cooperative Societies* di bawah mandat pemerintahan Inggris di Jerusalem pada tahun 1941. Beliau bekerja disana sampai tahun 1945, akhirnya diangkat sebagai gubernur di propinsi Galilea, Palestina, pada usia 24 tahun. Namun, jabatan ini tidak lama, karena tahun 1947, propinsi tersebut jatuh ke tangan Israel, sehingga ia hijrah ke Amerika, setahun kemudian.²

Nasib ternyata menentukan lain dan terbukti bahwa segala sesuatu akan membawa hikmah. Hijrahnya al-Faruqi ke Amerika Serikat kemudian dapat merubah haluan hidupnya. Ia menggeluti dunia akademis dan *concern* dengan persoalan-persoalan keilmuan. Dorongan yang kuat terhadap penguasaan ilmu pengetahuan telah menjadikan motivasi tersendiri bagi al-Faruqi untuk terus melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi. Ketika menetap di Amerika beliau melupakan aktivitas politiknya dan kembali meneruskan aktivitas keilmuan yang pernah ditekuninya sewaktu belum menjadi gubernur.

Selama menyelesaikan studinya di Amerika, al-Faruqi mendapatkan kesulitan dalam hal finansial. Untuk mengatasi hal itu, ia bekerja di program penterjemahan (Arab-Inggris), bekerja sama dengan *The American Council of Learned Societies*. Dia juga pernah bekerja

¹ Abdurrahmansyah, *Sintetis Kreatif Pembaruan Kurikulum Pendidikan Islam Ismail Raji al-Faruqi*, Global Pustaka Utama, Yogyakarta, 2002, hal. 21.

² Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, hal. 272.

sebagai seorang kontraktor bangunan dengan membangun rumah-rumah berkualitas di beberapa lokasi strategis. Kepekaannya dalam bidang seni, keindahan dan dekorasi dengan sentuhan gaya Timur membuat menarik banyak pembeli Amerika. Beliau banyak mendapatkan uang dalam lapangan ini, tetapi akhirnya ia meninggalkannya dan memilih hidup sebagai ilmuwan.³

Untuk melanjutkan kajian-kajian ilmu-ilmu keIslaman, ia kembali ke negara-negara muslim. Dia menghabiskan waktunya di beberapa negara di bawah bimbingan sarjana-sarjana muslim untuk memperdalam spesialisasi yang beliau ambil. Hal ini yang mendorong dirinya pergi ke al-Azhar, Kairo, Mesir dan belajar di sana selama empat tahun.

Berangkat kondisi sosial kultural dan politik yang dialami, maka warna dan corak pemikirannya dapat diketahui. Sebagai orang Arab Palestina yang nuansa pemikirannya sangat terlihat khas tipikal Arab, al-Faruqi dapat dikatakan memiliki tipe pemikiran yang bersifat *bayani*. Setelah menekuni dunia filsafat yang corak pemikirannya bersifat filosofis, pada pemikiran al-Faruqi pun tercetak bersifat *burhani*.⁴ Selain itu, pengaruh pendidikan yang ia terima pada akhirnya akan berpengaruh pula terhadap corak pemikirannya yang bersifat akomodatif, disamping menguasai materi dan metodologi ilmu-ilmu yang dipelajari di Amerika, ia juga menguasai ilmu-ilmu keIslaman di Mesir. Dalam perjalanan karier keilmuan selanjutnya, dua pengalaman ini telah mendorong dirinya untuk membangun kebudayaan Islam dengan epistemologi Islam, yang terkenal dengan proyeknya Islamisasi ilmu pengetahuan. Untuk membangun dan merealisasikan gagasan itu, disamping menyelenggarakan seminar dan workshop yang mendatangkan berbagai pakar IPTEK muslim guna menemukan titik-titik sambung filosofis ataupun historis antara ilmu pengetahuan modern dan Islam. Keinginan beliau untuk mengembangkan,

³ Muhammad Shafiq, *Mendidik Generasi Baru Muslim*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000, hal. 16.

⁴ Abdurrahmansyah, *Sintetis Kreatif Pembaruan Kurikulum Pendidikan Islam Ismail Raji al-Faruqi*, Global Pustaka Utama, Yogyakarta, 2002, hal. 33.

melembagakan, dan mengimplementasikan proyeknya tersebut terealisasi pada tahun 1981 ketika a dan teman sejawatnya mendirikan Institut Internasional Pemikiran Islam (IIIT) di Virginia.⁵

Di samping kontribusinya yang besar dalam memperkenalkan studi-studi keIslaman di berbagai perguruan tinggi di Amerika dan proyeknya yang terkenal 'Islamisasi Ilmu Pengetahuan', Faruqi juga mempunyai sumbangan yang besar dalam perbandingan agama. Ia memiliki hubungan yang kuat dengan tradisi dan peradaban Barat serta Eropa. Meskipun al-Faruqi seorang Palestina dan terusir dari negerinya akibat penduduk Zionisme Yahudi, ia tetap menegaskan bahwa Islam tidak membenci atau menentang Yahudi dan Islam sama-sama agama samawi, yang ditentangnya adalah zionisme, zionisme adalah suatu gerakan yang memiliki rencana untuk mengubah Palestina menjadi sebuah negara Yahudi dengan jalan dan cara yang mengaalkan moral.⁶

Di tengah meningkatnya gerakan anti-Arab dan berbau Arab itulah, prof. Dr. Ismail Raji al-Faruqi, isterinya (Dr. Lo'is Lamya'al-Faruqi), dan kedua anaknya dibunuh di rumahnya dalam suatu serangan oleh kelompok tak dikenal pada 27 Mei 1986 tepatnya pada dini hari di akhir bulan Ramadhan.⁷ Adapun tentang kematiannya, sampai hari ini masih menjadi misteri dunia, karena hingga sekarang pelaku pembunuhan atas keluarga al-Faruqi belum berhasil ditemukan, sehingga motif pembunuhan tokoh inipun belum dapat diungkap secara tuntas.

Menurut Ihsan Ali Fauzi, kematian Ismail Raji al-Faruqi yang juga menewaskan istri dan anak perempuannya, terjadi dalam suasana meningkatnya gerakan anti Arab dan yang berbau Arab, yang disebarkan oleh kelompok semacam *Jewish Devense Organization* (Organisasi Pembela Yaudi). Selanjutnya, untuk mengenang jasa-jasa, usaha dan

⁵ John L. Esposito dan John O. Voll, *Tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, hal. 14.

⁶ Tafsir, dkk, *Moralitas Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*, Gama Media, Yogyakarta, 2002, hal. 179.

⁷ Muhammad Shafiq, *Mendidik Generasi Baru Muslim*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000, hal. 2.

karya al-Faruqi Organisasi Masyarakat Islam Amerika Utara (ISNA), mendirikan *The Ismail and Lamya al-Faruqi Memorial Fund*, yang bermaksud melanjutkan gagasan dan ide-ide al-Faruqi.⁸

2. Latar Belakang Pendidikan

Riwayat pendidikan yang dilaluinya, seperti kebanyakan anak-anak keturunan Arab yang selalu mengutamakan pendidikan agama, ia juga demikian. Al-Faruqi memperoleh pendidikan agama dari ayahnya di rumah dan juga dari masjid setempat. Selanjutnya ia menempuh pendidikan di *The Frence Domincal College des Ferese*, Libanon sejak 1926 sampai mendapat sertifikat pada tahun 1936. Kemudian ia melanjutkan studinya di *American University*, Bairut, jurusan filsafat sampai menyelesaikan sarjana muda tahun 1941 dan mendapat gelar B.A. Kemudian setelah lulus, ia kembali ke rumahnya untuk menempuh karier pemerintahan di negaranya.

Al-Faruqi kemudian melanjutkan studinya di Universitas Indiana sampai meraih gelar master dalam bidang filsafat, tahun 1949. Dua tahun kemudian ia meraih gelar master kedua dalam bidang yang sama dari Universitas Harvard. Puncaknya, tahun 1952 Faruqi meraih gelar Ph.D dari Universitas Indiana, dengan disertasi berjudul *On Justifying the God: Metaphysic and Epistemology of Value* (Tentang Pembeneran Tuhan, Metafisika dan Epistemologi Nilai). Namun, apa yang ia capai ini tidak memuaskannya. Karena itu, ia kemudian pergi ke Mesir untuk lebih mendalami ilmu-ilmu keIslaman di Universitas al-Azhar, Kairo sampai berhasil meraih gelar Ph.D pada tahun 1958.⁹

Sekembalinya dari Mesir, tahun 1959, Faruqi mengajar di McGill, Montreal, Kanada, seraya mempelajari Yudaisme dan Kristen secara intensif. Namun, dua tahun kemudian, 1961, ia pindah ke Karachi, Pakistan, untuk ambil bagian dalam kegiatan *Central Institute for Islamic Research* (CIIR) dan jurnalnya, *Islamic Studies*. Dua tahun di Pakistan,

⁸ Abdurrahmansyah, *Sintetis Kreatif Pembaruan Kurikulum Pendidikan Islam Ismail Raji al-Faruqi*, Global Pustaka Utama, Yogyakarta, 2002, hal. 26.

⁹ Muhammad Shafiq, *Op. Cit.*, hal. 14-16.

tahun 1963, Faruqi kembali ke Amerika dan mengajar di School of Devinity, Universitas Chicago, sambil melakukan kajian keIslaman di Universitas Syracuse, New York. Selanjutnya, tahun 1968, Faruqi pindah dan menjadi guru besar Pemikiran dan Kebudayaan Islam pada Temple University, Philadelphia. Disini Faruqi mendirikan Departemen *Islamic Studies* sekaligus memimpinnnya sampai akhir hayatnya, 27 Mei 1986.¹⁰

Dari beberapa data yang ditemukan, sebelum wafatnya al-Faruqi masih tercatat sebagai dosen luar biasa diberbagai perguruan tinggi, seperti di *Mindanao State University*, Miriawi City, Philipina dan di Universitas di Qom, Iran. Al-Faruqi pulalah yang dikenal pernah merancang kurikulum di lembaga *The Merican Islamic College, Chicago*, di mana ia berperan sebagai perancang utama kurikulum tersebut.

Al-Faruqi banyak terlibat dalam gerakan-gerakan keIslaman dan keagamaan. Bersama istrinya, Dr. Louis Lanya, ia membentuk kelompok-kelompok kajian Islam, seperti *Muslem Students Association (MSA)*, *American Academy of Religion (AAR)*, mendirikan Himpunan Ilmuan Sosial Muslim (*The Association of Muslem Social Scientist – AMSS*), *The International Institue of Islamic Thought (IIIT)*, *Islamic Society of North America (ISNA)*, dan menerbitkan jurnal *American Journal of Islamic Social Sciences (AJISS)*.

Selain itu, Faruqi juga duduk sebagai penasehat serta ikut mendesain program studi Islam di berbagai Universitas di dunia Islam, antara lain, di Pakistan, India, Afrika Selatan, Malaysia, Saudi Arabia dan Mesir. Juga di tempat-tempat isolatif seperti di Universitas Mindanao, Philipina Selatan, dan Universitas Qum, Teheran, Iran.

Secara organisasional, al-Faruqi adalah pemimpin Asosiasi Mahasiswa Muslim, pendiri dan presiden asosiasi profesional muslim seperti Asosiasi Ilmuan Sosial Muslim, serta ketua dewan wali perserikatan Islam Amerika Utara. Sepanjang hayat kesarjanaannya, ia menggabungkan komitmennya pada Islam dan studi-studi Islam dengan

¹⁰ Abdurrahmansyah, *Op. Cit.*, hal. 23-24.

peranya sebagai seorang sejarawan agama dan seorang *ecumenis*. Selain bekerja tanpa lelah untuk mencanangkan program-program studi Islam, merekrut dan mendidik mahasiswa muslim, dan mengorganisir para profesional muslim, ia juga membentuk dan mengetuai Komite Pengarah Studi Islam pada Akademi Agama Amerika yang merupakan asosiasi profesional yang terbesar dari guru-guru besar agama.¹¹

Selama berada di Universitas McGill, banyak dari para pembesar universitas yang merasa terkagum atas kehebatannya. Diantaranya adalah Stanely Brice Frost, Dekan Graduate Studies and Research, pernah menulis bahwa al-Faruqi adalah teman debat yang gigih, seorang kolega yang mampu menggugah dan sekaligus teman yang ramah. Selain itu, direktur *Islamic Studies* McGill University, W. C. Smith juga melihat al-Faruqi sebagai tokoh pemberani dari Palestina yang disenjataai kemampuan intelektual yang canggih. Ia siap menghantam Barat pada umumnya dan zionisme pada khususnya dengan jurus-jurus yang sulit ditangkis. Al-Faruqi tidak sungkan menyatakan dalam kesempatan apapun, bahwa Baratlah yang menciptakan Israel agar merampok Palestina habis-habisan, karya-karya pemikiran dan buku-bukunya.¹²

3. Karya-karya Ismail Raji al Faruqi

Selama masa hidupnya al-Faruqi telah menulis banyak tulisan, baik di majalah ilmiah maupun populer, dan juga buku. Lebih dari dua puluh buku dalam berbagai bahasa telah ditulisnya, dan tidak kurang dari seratus artikel telah dipublikasikan. Seluruh tulisannya pada dasarnya adalah gagasan-gagasan cerah dan teorinya untuk memperjuangkan proyek Islamisasi ilmu pengetahuan. Beberapa karyanya adalah sebagai berikut:

¹¹ John L. Esposito dan John O. Voll, *Tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2002, hal. 12.

¹² Muhammad Shafiq, *Mendidik Generasi Baru Muslim*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000, hal. 17.

Karya dalam bentuk buku :

- 1) *From Here We Start* tr. from the Arabic of K.M. Khalid. Washington, DC: American Council of Learned Societies, 1953.
- 2) *Our Beginning in Wisdom*, tr. from the Arabic of M. al Ghazali. Washington, DC: American Council of Learned Societies, 1953.
- 3) *The Policy of Tomorrow*, tr. from the Arabic of M. B. Ghali. Washington, DC: American Council of Learned Societies, 1953.
- 4) *Urubah and Religion: An Analysis of the Dominant Ideas of Arabism and of Islam as Its Heights Moment of Consciousness*, vol. 1 of *On Arabism*, Amsterdam: Djambatan, 1962.
- 5) *Usul al Sahyunyah fi al Din al Yahudi* (An Analytical Study of the Growth of Particularism in Hebrew Scripture). Cairo: Institute of Higher Arabic Studies, 1964.
- 6) *Christian Ethics: A Systematic and Historical Analysis of Its Dominant Ideas*. Montreal: McGill University Press and Amsterdam: Djambatan, Amsterdam, 1968.
- 7) *Al Milal al Mu'asirah fi al Din al Yahudi* (Contemporary Sects in Judaism). Cairo: Institute of Higher Arabic Studies, 1968.
- 8) *The Great Asian Religions*, in collaboration with W.T. Chan, P.T. Raju and J. Kitagawa. New York: Macmillan, 1969.
- 9) *Historical Atlas of the Religions of the World*. New York: Macmillan, 1975.
- 10) *The Life of Muhammad*. tr. and ed. from the Arabic of M.H. Haykal. Indianapolis: North American Islamic Trust, 1976.
- 11) *Islam*, Beltsville, MD: Amana Publications, 1985.
- 12) *Sources of Islamic Thought: Three Epistles on Tawhid by Muhammad ibn 'Abd al Wahhab*, tr. and ed. Indianapolis: American Trust Publications, 1980.
- 13) *Sources of Islamic Thought: Kitab al Tawhid*, tr. from the Arabic of Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab and ed. London: IIFSO, 1980.

- 14) *Islam and Culture*. Kuala Lumpur: Angkatan Belia Islam Malaysia, 1980.
- 15) *Islam and the Problem of Israel*. London: The Islamic Council of Europe, 1980.
- 16) *Social and Natural Sciences*, ed. with A. O. Naseef. Sevenoaks, UK: Hodder and Stoughton, and Jeddah: King Abdulaziz University, 1981.
- 17) *Essays in Islamic and Comparative Studies*, ed. Herndon, VA: IIIT, 1982.
- 18) *Islamic Thought and Culture*, ed. Herndon, VA: IIIT, 1982.
- 19) *Triologue of the Abrahamic Faiths*, ed. Herndon, VA: IIIT, 1982.
- 20) *Islamization of Knowledge*. Herndon, VA: IIIT, 1982.
- 21) *Tawhid: Its Implications For Thought And Life*. Kuala Lumpur: IIIT, 1982.
- 22) *The Cultural Atlas of Islam*. New York: Macmillan, 1986.

Karya dalam Pers :

- 1) *An Anthology of Readings on Tawhid*, Kuwait: IIFSO
- 2) *Training Program for Islamic Youth*, Kuwait: IIFSO.
- 3) *The Life of Muhammad ibn Abdul Wahhab*, Riyadh: The Ministry of Higher Education.

Selain karya-karyanya berupa buku-buku yang telah disebutkan di atas, juga terdapat banyak artikel yang telah ditulis oleh al-Faruqi di antaranya yaitu:

- 1) "On the Ethics of the Brethren of Purity and Friends of Fidelity (*Ikhwan al Safa wa Khillan al Wafa'*)," *The Muslim World*, vol. L, no. 2, pp. 109-21; no. 4, pp. 252-58; vol. LI, no. 1, pp. 18-24
- 2) "On the Significance of Reinhold Niebuhr's Ideas of Society," *Canadian Journal of Theology*, vol. VII, no. 2, pp. 99-107. Reprinted in *Muslim Life*, vol. XI, no. 3 (Summer 1964): 5-14
- 3) "A Comparison of the Islamic and Christian Approaches to Hebrew Scripture," *Journal of Bible and Religions* vol. XXXI, no. 4, pp. 283-93

- 4) "Muhadarat fi Tarikh al Adyan" ("Lectures on the History of Religions"), a précis of lectures delivered in the Faculty of Arts, Cairo University, *Bulletin of the Faculty of Arts*, vol. 21, no. 1 (May 1959, published 1963), Cairo: Cairo University Press, pp. 65-74.
- 5) "Towards a New Methodology of Qur'anic Exegesis," *Islamic Studies*, vol. 1, no. 1, pp. 35-52; reprinted in *Muslim Life*, vol. XI, no. 1 (January-March 1964): 4-18.
- 6) "Towards a Historiography of Pre-Hijrah Islam" *Islamic Studies*, vol. 1, no. 2, pp. 65-87
- 7) "On the Raison d'Etire of the Ummah," *Islamic Studies* vol. II, no. 2, pp. 159-203
- 8) "Report of the Seminar," *Knowledge for What? (Proceedings of the Seminar of Islamization of Knowledge, Rabi' al Awwal 1402 / January 1982)*, Islamabad: Institute of Education, 1982, pp. xxii-xxvi.
- 9) "Islamization of Knowledge: The General Principles and the Work-plan, " *Knowledge for What? (Proceedings of the Seminar of Islamization of Knowledge, Rabi' al Awwal, 1402 / January 1982)*, Islamabad: Institute of Education, 1982, pp. 1-49.
- 10) "Nahwa Jami'ah Islamiyah," *Al Muslim al Mu'asir*, vol. 9, no. 33 (November 1982—January 1983) : 47-56.¹³

Dan diantara buku-bukunya yang terkenal yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia,¹⁴ antara lain:

- 1) *Tauhid*, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Pustaka, 1995.
- 2) *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, terj. Anas Mahyudin, Bandung: Pustaka, 1995.
- 3) *Islam dan Kebudayaan*, terj. Yustiono, Bandung: Mizan, 1992.
- 4) *Islam*, terj. Luqman Hakim, Bandung: Pustaka, 1992.
- 5) *Seni Tauhid: Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*, terj. Hartono Hadikusumo, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999.

¹³ *Ibid.*, hal. 209-222.

¹⁴ Abdul Sayi, *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1998, hal. 264.

- 6) *Hakekat Hijrah; Strategi Dakwah Islam Membangun Tatanan Dunia Baru*, terj. Badri Saleh, Bandung: Mizan, 1994.

Dari banyaknya tulisan-tulisan tersebut membuktikan bahwa sosok Ismail Raji al-Faruqi merupakan seorang pemikir yang produktif, dimana pemikir-pemikirannya mampu menggugah kesadaran intelektual masyarakat muslim dan mampu menjadi penerang dalam menghadapi kegelapan di dunia modern.

B. Data dan Analisis

1. Latar Belakang Munculnya Ide Islamisasi Ilmu

Ismail Raji al-Faruqi menyatakan bahwa latar belakang munculnya ide Islamisasi ilmu disebabkan oleh kemunduran umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan, sebagaimana yang tertulis dalam bukunya:

“Dunia ummah Islam pada saat ini berada di anak tangga bangsa-bangsa terbawah. Didalam abad ini, tidak ada kaum lain yang mengalami kekalahan atau kehinaan seperti yang dialami kaum muslimin-muslimin telah di kalahkan, dibantai, dirampas negeri dan kekayaannya, dirampas kehidupan dan harapannya, mereka telah ditipu, dijajah dan diperas, di tarik dan melalui paksaan atau penyuapan ke agama lain. Dan mereka telah disekularkan, diwesterniskan dan dide-Islamisasikan oleh agen-agen musuh mereka di dalam dan di luar diri mereka. Semua ini praktis terjadi di setiap negeri dan pelosok dunia Islam.”¹⁵

“Ummah terpecah-pecah, kekuatan-kekuatan kolonial telah berhasil memecah-mecah ummah menjadi kurang lebih 50 negara yang berdiri sendiri, dan saling berhantam diantara mereka. Tidak ada negeri yang diberi kesempatan dan perdamaian, atau diberi sarana-sarana untuk mengintegrasikan warga-warganya sehingga mereka dapat menjadi sebuah entitas tunggal; dan tidak pernah dua negara diizinkan bersatu untuk menjadi kesatuan yang lebih besar.”¹⁶

“Ummah belum maju dan terbelakang. Produksi barang dan jasa mereka berada jauh di bawah kebutuhan. Kebutuhan ini dipenuhi dengan mengimpor barang-barang jadi dari negara-negara kolonial.

¹⁵ Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyuddin, Pustaka, Bandung, 2003, hal. 1.

¹⁶ *Ibid.*, hal. 2-3.

Bahkan di dalam kebutuhan-kebutuhan hidup yang bersifat strategis, makanan-makanan pokok, pakaian, energi, dan perlengkapan (militar), tidak ada negeri Islam yang mencukupi kebutuhan sendiri.”¹⁷

“Abad-abad kemosrotan kaum muslimin elah menyebabkan berkembangnya buta huruf, kebodohan-kebodohan dan tahayul mereka. Hal ini menyebabkan seorang kaum muslimin yang awam lari kedalam keyakinan yang buta, bersandar kepada literalisme dan legalisme atau mengarahkan jiwanya kepada “syeikh”-nya.”¹⁸

Menurut al-Faruqi, sebagaimana pendapatnya di atas, umat Islam saat ini berada pada posisi anak tangga bangsa terbawah. Ketertinggalan umat Islam dibanding umat lain tidak hanya mencakup satu aspek saja melainkan meliputi beberapa aspek yakni aspek politik, ekonomi serta religi-kultural. Pada aspek politik umat Islam terpecah belah menjadi berbagai kelompok dan kepentingan yang menimbulkan konflik intern di dalam tubuh umat Islam. Pada aspek ekonomi, umat Islam belum mampu memproduksi sendiri barang-barang yang mereka perlukan, sehingga mereka masih harus bergantung pada barang-barang produksi Barat. Ketertinggalan umat Islam yang lainnya adalah dalam aspek religi kultural. Dalam aspek ini, buta huruf, kebodohan dan tahayul merupakan suatu penyakit yang menyerang umat Islam. Hal ini menyebabkan kaum muslim yang awam lari ke dalam keyakinan buta, bersandar kepada literalisme dan legalisme, dan menyerahkan diri kepada syaikh atau pemimpin mereka.

Akibat dari kemunduran tersebut, umat Islam kini mengambil sikap fanatik dan menolak segala bentuk kemajuan modern :

“Karena berfikir bahwa dunia mereka akan mengalami bencana, mereka mengambil sikap yang konservatif dan mereka berusaha untuk menjaga identitas dan milik mereka yang paling berharga - Islam-, dengan melarang segala bentuk inovasi dan mengemukakan ketaatan fanatik secara harfiah kepada syari’ah. Disaat itulah mereka meninggalkan sumber utama kreatifitas yang padahal telah

¹⁷ *Ibid.*, hal. 5.

¹⁸ *Ibid.*, hal. 7.

mempunyai tempat dalam apa yang disebut ijtihad. Mereka mencanangkan bahwa pintu ijtihad telah tertutup. Memperlakukan syariah dari hasil karya yang sempurna dari para leluhur, mereka mengatakan bahwa setiap penyimpanan dari syariah adalah inovasi, dan setiap inovasi tidak disukai dan terkutuk. Seperti yang dijelaskan oleh sekolah-sekolah, syari'ah menjadi beku dan demikian menjaga keselamatan Islam.”¹⁹

Demi menjaga identitas keIslaman dalam persaingan budaya global, para ilmuwan muslim bersikap defensif dengan mengambil posisi konservatif-statis, yakni dengan melarang segala bentuk inovasi dan mengedepankan ketaatan fanatik terhadap *syariah* (fiqh produk abad pertengahan). Mereka menganggap bahwa syariah (fiqh) adalah hasil karya yang mutlak dan paten, sehingga segala bentuk inovasi adalah penyimpangan, dan setiap penyimpangan adalah bentuk kesesatan. Mereka melupakan ijtihad yang merupakan sumber utama kekreativitasan. Mereka terlalu berorientasi pada religiusitas dan spiritualitas tanpa memperdulikan betapa pentingnya ilmu-ilmu pengetahuan modern yang dianggap sekuler. Menurut penulis, hal inilah yang pada akhirnya akan menimbulkan dikotomi dalam dunia pendidikan, yaitu terpisahnya ilmu-ilmu modern yang dianggap sekuler dari ilmu-ilmu agama.

Kondisi di atas, secara internal disebabkan oleh kaum muslim yang cenderung menganggap utama gaya hidup sufisme, sehingga kajian yang bersifat *progressive* dipandang hanya akan mendangkalkan akidah dan kurang bermanfaat di akhirat. Adanya dikotomi dalam pendidikan Islam tidak lebih merupakan akibat distorsi dari konsep pendidikan luar yang notabeneanya bukan berasal dari konsep qur'ani. Kecenderungan pelaksanaan pendidikan Islam yang tidak berorientasi pada pengembangan nalar dan potensi rasionalitas, tetapi justru diarahkan pada hal-hal yang abstrak dan sulit diterima akal sesungguhnya telah benar-benar terjadi.²⁰

¹⁹ *Ibid.*, hal. 40-41.

²⁰ Abdurrahmansyah, *Sintetis Kreatif Pembaruan Kurikulum Pendidikan Islam Ismail Raji al-Faruqi*, Global Pustaka Utama, Yogyakarta, 2002, hal. 5.

Sikap keilmuan masyarakat muslim tersebut, pada akhirnya menimbulkan beberapa problema, diantaranya:

Mungkin sekali perkembangan yang paling tragis dalam sejarah intelektual ummah adalah saling terpisahnya wahy dan aql. Pemisahan wahyu dari akal sama sekali tidak dapat kita terima. Pemisahan ini sangat bertentangan dengan keseluruhan spirit Islam, dengan seruan pokok alquran agar manusia mempergunakan akal, menimbang segala masalah secara rasional, lebih menyukai hal yang lebih rasional, jalan yang berada di tengah.²¹

Kesatupaduan antara pemikiran dan tindakan ini pecah. Saat keduanya terpisah masing-masing semakin memburuk. Dalam waktu singkat, sementara para sultan memegang kekuasaan tanpa tantangan, energi-energi mental yang terbesar dari ummah disalurkan kepada nilai-nilai spiritual, personal, dan subyektif yang diinginkan *tashawwuf*. Maka hilanglah ekuivalensi dan konvertibilitas diantara hal-hal spiritual dengan hal-hal duniawi yang merupakan karakteristik zaman sebelumnya. Sebagai gantinya adalah nilai-nilai spiritual yang mengorbankan keduniawian, pencarian akhirat dengan mengorbankan dunia yang nyata sekarang.²²

Problema yang muncul sebagai akibat dari pemikiran kaum muslim di atas, diantaranya adalah pertentangan wahyu dengan akal, pemisahan pemikiran dari aksi yang mengakibatkan stagnasi keilmuan di kalangan mereka. Artinya, dampak negatif yang terjadi dalam keilmuan Islam sendiri tidak kalah membahayakan dibanding apa yang ada dalam sains Barat. Permasalahan tersebut semakin menunjukkan betapa sedang terpuruknya kondisi pendidikan atau keilmuan di kalangan kaum muslim. Mereka jelas telah menolak keilmuan modern karena menurutnya hal itu akan merusak akidahnya. Adanya dikotomi dalam dunia pendidikan tentu akan berimbas pada sistem pendidikan Islam yang semakin jauh tertinggal dibanding dunia Barat, serta kurangnya penguasaan dalam ilmu

²¹ Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyuddin, Pustaka, Bandung, 2003, hal. 46-47.

²² *Ibid.*, hal. 50.

pengetahuan dan teknologi yang merupakan modal awal untuk menapaki era globalisasi ini.

Tatkala sistem dikotomik itu menyerang dunia pendidikan Islam, saat itu pula anak didik telah kehilangan identitasnya. Peserta didik yang dipersiapkan sebagai makhluk berpikir dan berdzikir, tidak mendikotomikan antara wahyu dan akal serta wahyu dan alam, agaknya masih jauh dari harapan dunia pendidikan Islam dewasa ini. Akibatnya, peserta didik akan kehilangan semangat membaca dan meneliti yang dulu menjadi supremasi utama dunia pendidikan Islam pada zaman klasik dan abad pertengahan. Tidak mengherankan jika angka buta huruf masih tinggi di dunia Islam. Salah satu penyebab utamanya adalah *the tradition of learning* tidak tersosialisasi, tidak tertanamkan, dan tidak terimplementasikan secara proporsional. Sebagai konsekuensi logis penyakit ini merembet ke persoalan-persoalan lain, misalnya adanya *certificate-oriented*, atau dunia pendidikan yang didominasi sistem *memorization* alias hafalan.²³

Menghadapi keterpurukan yang tengah menyimpannya, disatu sisi umat Islam mencoba menata ulang kehidupannya, menurut al-Faruqi :

“Oleh karena itu ia mengusahakan reformasi yang setengah-setengah, usaha-usaha yang dikiranya akan mengembalikan kealahannya. Tanpa disadarinya ia mengambil westernisasi karena tergoda dengan contoh keberhasilan yang diperoleh barat dan dorongan penasihat-penasihatnya orang-orang barat atau orang-orang yang mengalami westernisasi.”²⁴

“Dengan arti yang baik atau buruk, pemimpin-pemimpin muslim yang tengah mengalami westernisasi tidak mengetahui bahwa cepat atau lambat, program-program mereka akan merobohkan agama Islam dan kultur warga-warganya. Suatu sistem pendidikan yang sekuler dibangun dan disini diajarkan nilai-nilai dan metode-metode Barat. Dengan segera, mengalirlah ke dalam masyarakat generasi-generasi lulusan sistem pendidikan tersebut yang tidak mengetahui khasanah Islam. Kebodohan mereka bersama-sama dengan kecurigaan dari pihak penjaga khasanah Islam, para

²³ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, Gama Media, Yogyakarta, 2002, hal. 15.

²⁴ Ismail, *Op. Cit.*, hal. 7.

ulama', yang bermaksud baik tetapi menaruh dendam terhadap konservatisme, literalisme, legalisme, ataupun mistisisme mereka. Timbullah sebuah *gap* di dalam ummah, *gap* yang membagi ummah menjadi pihak yang telah terbaratkan dan sekuler dan pihak yang menentang sekularisasi.”²⁵

Menghadapi kenyataan atas keterpurukan yang tengah dialaminya, umat Islam melihat bahwa kemajuan yang dialami oleh Barat sebagai sesuatu yang mengagumkan. Hal ini menyebabkan sebagian kaum muslimin tergoda oleh kemajuan Barat dan berupaya melakukan reformasi dengan jalan westernisasi dengan harapan akan memberi semangat secara politis, ekonomi dan militer. Akan tetapi, usaha reformasi yang dikiranya akan mengembalikan kekuatannya justru malah menambah keterpurukan yang ada. Palsunya, mereka menerima begitu saja pandangan dari Barat tanpa melakukan penyaringan terlebih dahulu berdasarkan al-Quran dan Sunnah.

Persoalan westernisasi ini menjadi masalah yang cukup serius. Hal ini disebabkan mulai masuknya ajaran westernisasi ke dalam aspek pendidikan, sebagaimana diungkapkan al-Faruqi:

“Itulah sebabnya mengapa selama hampir dua abad dengan sistem pendidikan sekular barat, kaum muslimin tidak menghasilkan sesuatu pun juga baik berupa sekolah atau universitas maupun generasi para cendekiawan yang sebanding dengan kreatifitas atau kehebatan barat. Masalah rendahnya mutu-mutu lembaga-lembaga di dunia Islam merupakan masalah yang tak terpecahkan, dan ini adalah akibat yang wajar karena tidak memiliki wawasan ini. Tidak ada pencarian atau penuntutan pengetahuan yang tidak disertai semangat tepatny semangat inilah yang tak dapat dijiplak. Semangat ini dilahirkan oleh wawasan mengenai diri sendiri, mengenai dunia dan mengenai realitas , singkatnya oleh agama. Pendidikan di dunia Islam tidak memiliki wawasan seperti ini.”²⁶

Sistem pendidikan yang sekuler memegang proporsi yang sangat besar, sehingga sistem pendidikan Islam pun mulai dicampakkan. Banyak universitas-universitas yang kini mulai memperkuat ajaran westernisasi

²⁵ *Ibid.*, hal. 8.

²⁶ *Ibid.*, hal. 14-15.

dan sekularisasi dengan mulai menggunakannya di lingkungan perguruan tinggi. Akan tetapi, meskipun kaum muslim telah menerapkan aliran pendidikan sekular barat, tak ada satupun dari mereka para cendekiawan di lingkungan universitas yang mampu menghasilkan sesuatu yang sebanding dengan kreativitas atau kehebatan barat. Masalah rendahnya mutu pendidikan di lembaga pendidikan Islam ini tidak lain disebabkan karena tidak memiliki ruh vertikal yakni wawasan Islam. Wawasan Islam inilah yang merupakan landasan bagi kaum muslim untuk dapat menguasai pengetahuan yang ada.

Akibat yang ditimbulkan dari kondisi yang demikian adalah model pendidikan umat Islam dapat dikategorikan menjadi beberapa kategori, diantaranya, *Pertama*, sistem pendidikan tradisional yang hanya mempelajari ilmu-ilmu keIslaman secara sempit, sisi hukum dan ibadah *mahdhah*, yang dalam konteks Indonesia bisa ditunjukkan pada model pendidikan salaf di pesantren. *Kedua*, sistem pendidikan yang lebih menekankan ilmu-ilmu sekuler yang diadopsi secara mentah dari Barat, yang dalam konteks Indonesia bisa ditunjukkan pada sistem pendidikan umum. Kedua sistem ini menimbulkan dualisme (*split*) dalam kepribadian masyarakat muslim. Alumnus pendidikan salaf (pesantren) cenderung bersikap *konservatif-eksklusif* dan antagonistik terhadap ilmu-ilmu modern yang sebenarnya sangat diperlukan, sementara sarjana pendidikan modern cenderung bersikap *sekularistik-materialistik* dan antagonistik terhadap ilmu-ilmu religius.²⁷

Menurut al-Faruqi, permasalahan dikotomi pendidikan tersebut akan berakibat, sebagai berikut:

“Desakan-desakan ini biasanya membagi dua kurikulum menjadi dua bagian yang berbeda atau yang lebih tepat bertentangan, antara bagian yang Islam dan bagian yang modern. Kekuatan-kekuatan westernisasidan sekularisasi dan sebagai akibatnya, de Islamisasi

²⁷ Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, hal. 276-277.

para guru dan murid berlanjut terus dengan pasti dan menentukan., disekolah-sekolah tinggi dan universitas-universitas.”²⁸

“Dengan arti yang baik atau buruk, pemimpin-pemimpin muslim yang telah mengalami westernisasi tidak mengetahui bahwa, cepat atau lambat, program-program mereka akan merobohkan agama Islam dan kultur warga-warganya. Suatu sistem pendidikan yang sekuler di bangun dan disini diajarkan nilai-nilai dan metode-metode barat. Dengan segera, mengalirlah kedalam masyarakat generasi-generasi lulusan sistem pendidikan tersebut yang tidak mengetahui khasanah Islam. Kebodohan mereka bersama-sama dengan kecurigaan dari pihak penjaga khasanah Islam, para ulama, yang bermaksud baik tetapi menaruh dendam karena konservatisme, literalisme, legalisme, ataupun, mistisisme mereka timbullah sebuah gap didalam ummah, gap yang menjadi ummah menjadi pihak yang telah terbaratkan dan sekular dan pihak yang menentang sekularisasi.”²⁹

Menurut al-Faruqi sebagai penganut agama Islam yang sangat menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan pendidikan, ternyata umat muslim masih belum sungguh-sungguh memperhatikan orisinalitas dan kualitas ilmu pengetahuan dan pendidikannya. Ketidaksungguhan itu membuat umat muslim terjerembab ke dalam perangkap sistem ilmu pengetahuan dan pendidikan modern yang cenderung sekuler. Akibatnya, semakin tinggi ilmu pengetahuan dan pendidikan yang didapatkan, justru umat muslim semakin jauh dari ajaran agama. Kemajuan yang mereka capai ini, adalah kemajuan yang semu. Di satu pihak, umat Islam telah berkenalan dengan peradaban barat modern, tetapi di pihak lain mereka kehilangan pijakan yang kokoh, yaitu pedoman hidup yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Melihat fenomena demikian, umat Islam seakan berada di persimpangan jalan sehingga sulit untuk menentukan pilihan arah yang tepat. Karenanya, umat Islam akhirnya terkesan mengambil sikap mendua, antara tradisi keIslaman dan nilai-nilai peradaban barat modern. Pandangan dualisme yang demikian ini menjadi penyebab dari

²⁸ Ismail, *Op. Cit.*, hal. 12-13.

²⁹ *Ibid.*, hal. 8.

kemunduran yang dialami umat Islam. Bahkan sudah mencapai tingkat serius dan mengkhawatirkan yang disebutnya sebagai “malaisme”.

Solusi terbaik untuk permasalahan di atas menurut al-Faruqi adalah dengan Islamisasi ilmu:

“Situasi yang seperti ini harus diubah. Jelas sekali bahwa para akademikus muslim harus semua menguasai disiplin modern, memami disiplin-disiplin tersebut dengan sempurna, dan merasakan itu sebagai sebuah perintah yang tak bisa ditawar bagi mereka semua, untuk mempelajari seluruhnya. Itulah prasarat yang pertama. Setelah itu, mereka harus mengintegrasikan pengetahuan baru tersebut ke dalam keutuhan warisan Islam dengan melakukan eliminasi, perubahan, penafsiran kembali dan penyesuaian terhadap komponen-komponennya sebagai world view Islam dan menetapkan nilai-nilainya.”³⁰

Berdasarkan realitas seperti itu, tidak ada jalan lain untuk membangkitkan umat Islam dari keterpurukan dan menolong nestapa dunia, selain dengan mempelajari dan mengkaji kembali semua disiplin ilmu modern untuk kemudian diintegrasikan dalam keutuhan warisan Islam dan disesuaikan kembali berdasarkan pandangan Islam. Inilah yang disebut Ismail Raji al-Faruqi sebagai ‘Islamisasi ilmu’.

2. Konsep Islamisasi Ilmu Ismail Raji al-Faruqi

a. Landasan Islamisasi Ilmu

1) Keesaan Allah

Keesaan Allah adalah prinsip pertama dari agama Islam dan setiap sesuatu yang Islamiah. Itulah prinsip bahwa Allah adalah Allah, bahwa tak ada sesuatu pun yang selain daripadanya adalah Allah, dan bahwa dia adalah tunggal secara mutlak, transenden secara mutlak, dan secara metafisis dan *axiologis* tertinggi; bahwa setiap sesuatu yang selain dari pada Dia adalah terpisah dan berbeda dari Dia serta merupakan ciptaan-Nya.³¹

³⁰ *Ibid.*, hal. 34-35.

³¹ *Ibid.*, hal. 56.

Dialah sebab (*cause*) yang pertama dan terakhir dari setiap sesuatu.³²

Secara sama, pengetahuan Islam memandang setiap obyek pengetahuan sebagai penyempurnaan tujuan yang dikehendaki Allah, atau membantu mencapainya sebuah tujuan lain yang dikehendaki demikian, sehingga hierarki kausal di dalam alam semesta dalam waktu bersamaan adalah hierarki tujuan dimana dipuncaknya adalah kehendak Allah, mengatakan tujuan dari setiap individu, setiap rangkaian tujuan, dan hierarki tersebut semua dipandang sebagai sebuah keutuhan. Pengetahuan Islam mengatakan bahwa tidak ada kehidupan tidak ada kebenaran, dan tidak ada nilai diluar rangkaian dan kompleks dimana Allah ta'ala adalah yang asal dan yang akhir, yang hampir dan maha tinggi; bahwa apapun yang dipahami, diketahui, atau dinilai diluar hubungan pertalian (*nexus*) yang ditetapkan tuhan adalah non-eksistem, palsu atau tidak bebas nilai, atau semata-mata dinyatakan secara salah sebagai berada diluar hubungan pertalian tersebut.³³

Keesaan Allah atau tauhid adalah prinsip pertama dari agama Islam dan setiap sesuatu yang Islamiyah. Meyakini akan keesaan Allah berarti meyakini bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Implikasinya adalah segala sesuatu yang ada di alam ini terjadi atas kehendak Allah yang telah ditetapkan untuk kepentingan seluruh umat. Tidak ada satupun dari ciptaan Allah yang terjadi secara kebetulan dan sia-sia atau tidak berarti.

Islam memandang bahwa Allah adalah sebab (*cause*) yang pertama dan terakhir dari setiap sesuatu. Pengetahuan Islam memandang setiap obyek pengetahuan sebagai penyempurnaan tujuan yang dikehendaki Allah. Oleh karena itu apapun yang

³² *Ibid.*, hal. 57.

³³ *Ibid.*, hal. 58.

dipahami, diketahui, atau dinilai di luar hubungan pertalian yang ditetapkan Allah adalah non eksisten, palsu atau tidak bebas nilai.

Implikasi keesaan Allah dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan, bahwa sebuah pengetahuan bukan untuk menerangkan dan memahami realitas sebagai entitas yang terpisah dan realita ketuhanan, melainkan melihatnya sebagai bagian yang integral dari eksistensi Tuhan. Karena itu Islamisasi ilmu mengarahkan pengetahuan pada kondisi analisa dan sintesa tentang hubungan realitas yang dikaji dengan hukum Tuhan.³⁴

Tauhid sebagai prinsip yang utama dalam Islamisasi ilmu berupaya untuk memadukan semua pengetahuan dan tindakan manusia ke dalam suatu wadah yang religius sehingga tidak ada yang namanya sekular.³⁵

2) Kesatuan Alam Semesta

“Sebagai akibat logis dari keesaan Allah itu kita kemudian harus mempercayai kesatuan ciptaan-Nya.”³⁶

“Alam semesta adalah sebuah keutuhan yang integral karena merupakan karya pencipta tunggal yang atura dan desain-Nya telah memasuki setiap bagian alam semesta tersebut. Tata kosmis terdiri dari hukum-hukum alam. Hukum-hukum ini berlaku di alam semesta tersebut. Tata kosmis terdiri dari hukum-hukum alam. Hukum-hukum ini berlaku di alam semesta dan meresapi setiap bagian dan aspek alam semesta. Hal-hal yang material, spesial (ruang), biologis, psykis, sosial dan estetis semua realitas itu menuruti dan menyempurnaan hukum-hukum ini. Semua hukum ini adalah *sunan* (pola-pola) Allah ta’ala di dalam penciptaan-Nya terhadap alam semesta. Jadi setiap kehidupan sesuatu didalam kosmos dan setiap peristiwa yang terjadi, adalah sesuai dengan perintah-Nya.”³⁷

³⁴ Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, hal. 278.

³⁵ Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid*, terj. Rahmani Astusi, Pustaka, Bandung, 1995, hal. 44.

³⁶ Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyuddin, Pustaka, Bandung, 2003, hal. 58.

³⁷ *Ibid.*, hal. 59-60.

“Setiap sesuatu mempunyai sebuah tujuan, sebuah *raison d’etre* untuk mana sesuatu itu berbakti. Tujuan ini tidak pernah bersifat final, tetapi selalu tunduk kepada tujuan-tujuan lain dimana ia merupakan sebuah nexus yang hanya bertujuan akhir (*ends*) di dalam tuhan. Bahwa segala sesuatu didalam alam semesta untuk sebuah tujuan dan bahwa segala tujuan saling berhubungan satu sama lain sebagai cara tujuan membuat dunia ini menjadi sebuah sistem telik (suatu sistem yang mengungkapkan tujuan atau maksud akhirnya) yang hidup, bergetar dan penuh dengan arti.”³⁸

“Alam semesta adalah sebuah keutuhan yang integral karena merupakan karya pencipta tunggal yang atura dan desain-Nya telah memasuki setiap bagian alam semesta tersebut. Tata kosmis terdiri dari hukum-hukum alam. Hukum-hukum ini berlaku di alam semesta tersebut. Tata kosmis terdiri dari hukum-hukum alam. Hukum-hukum ini berlaku di alam semesta dan meresapi setiap bagian dan aspek alam semesta. Hal-hal yang material, spesial (ruang), biologis, psykis, sosial dan estetis semua relalitas itu menuruti dan menyempurnaan hukum-hukum ini. Semua hukum ini adalah *sunan* (pola-pola) Allah ta’ala di dalam penciptaan-Nya terhadap alam semesta.”³⁹

“Allah ta’ala menganugerahkan alam semesta ini sebagai sebuah pemberian atau panggung sementara kepada umat manusia. Manusia telah membuat setiap sesuatu didalam alam semesta tunduk kepadanya maksudnya alam semesta dapat digunakan manusia untuk makananya, kenikmatanya dan kesenangannya.”⁴⁰

“Jadi kewajiban manusia adalah bukan ntuk menciptakan (*work out*) pola-pola ilahiah di dalamnya, tetapi untuk menjaga pola-pola itu dari kerusakan dan mengembangkannya.”⁴¹

Implikasi dari konsep keesaan Allah (Tauhid) maka kita harus mempercayai kesatuan ciptaan-Nya. Allah menciptakan sesuatu, dan oleh sebab itu alam semesta ciptaan-Nya merupakan kesatuan integral dari ciptaan Allah yang telah didesain sedemikian rupa

³⁸ *Ibid.*, hal. 61.

³⁹ *Ibid.*, hal. 62.

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 65.

⁴¹ *Ibid.*, hal. 64.

hingga ke seluruh bagian-bagiannya. Alam semesta ini terdiri dari hukum-hukum alam yang memenuhi tatanan kosmis (yakni hukum alam yang berlaku bagi semesta dan yang ditaati oleh ciptaan yang lain).

Penciptaan makhluk ini bukanlah tanpa tujuan. Keseluruhan sistem alam terkait dan terjalin sedemikian rupa sehingga ia merupakan sistem *telic* (bertujuan akhir) tunggal yang bergelora, hidup, dan penuh makna pada saat yang sama. Tujuan ini tidak pernah berakhir akan tetapi selalu tunduk kepada tujuan-tujuan lain yang merupakan nexus final yang hanya bertujuan akhir di dalam Tuhan.

Allah telah menganugerahkan alam semesta sebagai pemberian dan anugerah yang sekaligus sebagai panggung bagi kehidupan manusia. Dimana Allah telah menundukkan alam semesta kepada manusia dengan kata lain manusia dapat menggunakan alam untuk mencari kebutuhan makanan, keindahan, kenikmatan dan sebagainya. Dengan demikian sudah menjadi tugas manusia untuk memelihara kelestarian dan mendayagunakan untuk kesejahteraan kehidupannya. Al-Quran juga telah banyak mengungkapkan kepada kita bahwa semua makhluk tunduk kepada manusia untuk kesenangan dan kenikmatan manusia. Para ilmuan hendaknya mengkaji ciptaan-ciptaan Allah yang berharga dan menggunakannya untuk kemashlahatan manusia.

Dalam kaitannya dengan Islamisasi ilmu, maka setiap penelitian dan usaha pengembangan keilmuan harus diarahkan sebagai refleksi dari keimanan dan realisas ibadah kepada-Nya. Ini berbeda dengan prinsip keilmuan Barat, dimana sejak abad 15 mereka sudah tidak berterimakasih pada Tuhan melainkan hanya

pada dirinya sendiri. Mereka telah memisahkan ilmu pengetahuan dari prinsip teologis dan agama.⁴²

3) Kesatuan Kebenaran dan Pengetahuan

“Dalam hubungan dengan teori pengetahuan, posisi Islam dapat diterangkan dengan sebaik-baiknya sebagai kesatuan kebenaran. Kesatuan ini bersumber dari dan dapat digantikan dengan keesaan mutlak Allah- *al-Haqq* (“kebenaran”) adalah nama tuhan. Jika tuhan memang tuhan, seperti yang dinyatakan Islam, maka kebenaran tidak mungkin banyak jumlahnya. Tuhan mengetahui kebenaran dan, di dalam wahyu-Nya . apa-apa yang disampaikan-nya di dalam wahyu tidak dapat berbeda daripada realitasnya.”⁴³

Berkenaan dengan teori pengetahuan, Islam dapat diposisikan dengan sebaik-baiknya kesatuan kebenaran. Kesatuan ini bersumber dari Allah – *al-haqq* (kebenaran) yang merupakan salah satu dari nama-nama Allah. Hubungan antara posisi alam dengan teori pengetahuan dapat dikatakan sebagai kesatuan kebenaran yang bersumber pada keesaan Tuhan, jika Tuhan memang tunggal seperti dinyatakan dalam ajaran Islam, maka kebenaran tidak akan mungkin berbeda dengan realias yang sebenarnya. Karena hanya Tuhan yang menciptakan semua realitas dan kebenaran.

Al-Faruqi membagi kesatuan kebenaran ini sebagai berikut :

Yang pertama, kesatuan kebenaran merumuskan bahwa, berdasarkan wahyu kita tidak boleh membuat klaim yang bertentangan dengan realitas. Pernyataan-pernyataan yang diajarkan wahyu tentulah benar, pernyataan-pernyataan itu harus berhubungan dan sesuai dengan realitas. Jika terjadi juga kelainan dari realitas, maka oleh doktrin kesatuan kebenaran, seorang Muslim diperingatkan untuk menimbang kembali pemahamannya terhadap wahyu.⁴⁴

⁴² Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, hal. 278.

⁴³ Ismail, *Op. Cit.*, hal. 68-69.

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 69-70.

Yang kedua, kebenaran yang merumuskan bahwa tidak ada kontradiksi, perbedaan, dan wahyu, merupakan prinsip yang bersifat mutlak. Kesatuan kebenaran menolak ketidaksesuaian nalar-wahyu ini sebagai ilusi dan mendesak sang pengamat untuk menimbang dan menyelidiki kembali dan data-data. Sebab dari ketidaksesuaian ini mungkin karena penemuan-penemuan sains dan nalar, di dalam hal ini masalahnya dapat dipecahkan dengan mengembalikan si pengamat kepada data-data untuk diperiksanya kembali. Dan ketidaksesuaian ini mungkin pula disebabkan dari karena pemahaman si pengamat terhadap wahyu, didalam hal ini pun masalahnya dapat dipecahkan dengan menyuruh si pengamat memeriksa ulang data-data.⁴⁵

Yang ketiga, kesatuan kebenaran, atau identitas hukum-hukum alam dengan pola-pola dari Sang Pencipta, merumuskan bahwa tak ada pengamatan/penyelidikan ke dalam hakikat alam semesta atau setiap bagianya dapat berakhir atau dipecahkan. Oleh karena itu, sikap terbuka kepada bukti yang baru dan usaha pencarian yang terus-menerus merupakan ciri-ciri yang diperlukan oleh alam pikiran Islam untuk menerima kesatuan kebenaran. Suatu sikap yang kritis terhadap semua klaim-klaim manusia, dan pencarian aktif terhadap hukum-hukum alam yang tak pernah berakhir, dalam waktu yang bersamaan merupakan syarat-syarat yang diperlukan Islamitas dan sains yang sejati.⁴⁶

Berdasarkan pernyataan di atas, maka penulis menganalisa sebagai berikut:

- a) Antara wahyu dan realitas tidak pernah berlawanan. Apa yang diajarkan wahyu tentulah benar, pernyataan itu harus berhubungan dan sesuai dengan realitas. Jika terjadi perbedaan

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 70-71.

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 71-72.

dari realitas, maka umat Muslim diperingatkan untuk menimbang kembali pemahamannya terhadap wahyu.

- b) Tidak ada kontradiksi, perbedaan, atau variasi diantara nalar dan wahyu. Jika dalam sebuah penelitian terjadi kesalahan-kesalahan atau kegagalan maka peneliti diwajibkan untuk mempertimbangkan dan mengkaji ulang data yang diperoleh, karena penyebab dari kejanggalan tersebut disebabkan karena pemahaman pengamat terhadap wahyu. Oleh karena itu seorang muslim harus senantiasa terbuka dan berusaha merekonsialisasikan antara ajaran agama dengan kemajuan Iptek.
- c) Pengamatan dan penyelidikan terhadap semesta dengan bagian-bagiannya tidak akan pernah berakhir, karena pola-pola Tuhan tidak terhingga. Dalam hal ini, tidak ada suatu penelitian terhadap alam semesta yang dianggap sebagai kesimpulan akhir. Tamsil-tamsil Allah dalam ciptaan-Nya tidak terbatas. Sedalam apapun kita mengkaji, disitu ada permasalahan yang selalu tersisa untuk diketahui dan dikaji. Oleh karena itu, sikap terbuka, kritis, dan pencarian aktif terhadap bukti baru sangat diperlukan. Kesimpulan terkuat selalu bersifat tentatif dan hanya mampu mempertahankan validitasnya sampai bukti baru mempertanyakan dan menggugurkannya. Kebijakan dan pertanyaan paling tinggi harus selalu diikuti dengan pembenaran bahwa Allah lebih mengetahuinya.⁴⁷

4) Kesatuan Hidup

Bagian ini terdiri dari berbagai hal sebagai berikut :

a) Amanah

“Islam dengan berbagai daya upaya menekankan bahwa manusia mempunyai sebuah *raison d’etre* tersebut adalah untuk mengabdikan kepada Allah Ta’ala. Kehendak Tuhan itu ada dua macam jenis Kehendak Tuhan: yang *pertama* itu perealisasiannya merupakan keharusan. Kehendak Tuhan

⁴⁷ Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid*, terj. Rahmani Astusi, Pustaka, Bandung, 1995, hal. 72.

itu berupa pola-pola Tuhan yang menyebabkan alam semesta dapat berfungsi. Pola-pola ini adalah hukum-hukum alam, mereka tidak berubah dan penyempurnaannya bersifat kosmis. Sebagai tambahan terhadap wahyu, pola-pola atau hukum-hukum ini dapat diketahui oleh akal pikiran manusia. Allah Ta'ala menyuruh manusia untuk mencari, memahami, dan menegakkan pola-pola/hukum-hukum tersebut untuk pengetahuan, dan untuk memanfaatkan pola-pola/hukum-hukum tersebut. Jenis yang *kedua* hanya dapat direalisasikan di dalam kemerdekaan hanya apabila ada kehendak-kehendak itu disempurnakan di dalam suatu kondisi dimana penyempurnaan dan pelanggaran atau ketidakdisempurnakannya berada dalam kemungkinan-kemungkinan nyata atau tertentu. Kehendak-kehendak-Nya ini adalah hukum moral. Hukum-hukum moral ini bersamaan adanya (*co-exist*) dengan hukum-hukum alam; dengan perkataan lain: hukum moral selalu direalisasikan di dalam sebuah konteks segala sesuatu, orang-orang, dan hubungan-hubungan di dalam alam empiris, tetapi termasuk ke dalam sebuah tata yang berlainan dari tata yang empiris."⁴⁸

“Hanya manusia yang memikul amanah ini, karena hanya manusialah yang sanggup memiliki kemerdekaan moral seperti itu.”⁴⁹

Al-Qur'an menginformasikan kepada manusia bahwa kepercayaan Tuhan (amanah) pernah ditawarkan kepada langit, bumi dan makhluk-makhluk lainnya tetapi hanya manusia yang pada akhirnya menyatakan sanggup memikul amanah ini.

Sebagai penghargaan atas kenyataan ini, maka Allah menyatakan bahwa sebelum adanya Adam, manusia pertama kondisi malaikat adalah lemah. Al-Faruqi membedakan kehendak Tuhan ini menjadi dua bagian :

(1) Hukum alam (*sunnah Allah*)

Hukum alam yakni sesuatu yang terealisasi karena suatu kebutuhan. Kehendak Tuhan ini adalah berupa pola-

⁴⁸ Ismail, *Op. Cit.*, hal. 73-74.

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 75.

pola Tuhan yang menyebabkan alam semesta dapat berfungsi. Dengan demikian, hukum alam dengan segala regularitasnya ini memungkinkan untuk diteliti dan diamati. Perealisation dari kehendak Tuhan yang pertama ini merupakan suatu keharusan.

(2) Hukum moral

Hukum moral adalah sesuatu yang hanya terealisasi dalam kebebasan, yakni terpenuhinya secara sukarela ketika ketidakterpenuhan menjadi pilihan *real*. Hukum moral ini berupa hukum agama yang harus dipatuhi. Hukum-hukum agama atau hukum moral seiring dengan hukum alam, hanya dapat terealisasi melalui tindakan-tindakan manusia dalam hubungannya dengan Allah dan sesama manusia. Kebebasan inilah yang membuat manusia menjadi makhluk yang lebih jika dibanding dengan malaikat karena malaikat tidak mempunyai kebebasan moral, padahal kehidupan moral lebih tinggi, luhur, mulia dan agung jika dibanding model kehidupan yang lain.

b) Khilafah

“Khilafah manusia ini terdiri atas penyempurnaan hukum-hukum moral. Hukum-hukum moral ini dan hukum-hukum agama dan hukum-hukum agama adalah satu, walaupun yang terakhir menyuruh kita untuk melakukan berbagai ritual. Hukum-hukum moral mempunyai aspek-aspek yang tidak hanya bersifat religius atau akhirat, tetapi yang betul-betul berkenan dengan dunia didalam karakter dan efeknya. Keseluruhan hukum moral/agama yang sedikitnya terdiri dari praktek aktual dalam kehidupan, keadaan dan perbuatan.”⁵⁰

“Islam memandang setiap sesuatu sebagai makhluk ciptaan, bukan suci bukan cakral, dan menganggapnya baik karena kepunyaan Allah.”⁵¹

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 76.

⁵¹ *Ibid.*, hal. 77.

Pemberian amanah Tuhan kepada manusia telah menjadikannya sebagai seorang khilafah atau wakil Tuhan di muka bumi ini. Khilafah manusia terdiri atas penyempurnaan hukum-hukum moral. Hukum-hukum moral mempunyai aspek-aspek yang tidak hanya bersifat religius atau akhirat saja, tetapi juga bersifat keduniawian. Hal ini disebabkan karena Islam tidak membedakan hal yang bersifat suci atau religius dari hal yang sekuler. Islam memandang setiap sesuatu sebagai makhluk ciptaan, bukan suci dan bukan pula sakral, dan menganggapnya baik karena ciptaan Allah.

Maksud dari amanah dan khilafah Allah adalah untuk mengembangkan budaya dan peradaban. Itulah sebabnya mengapa Islam menghubungkan khilafah dengan berdirinya tatanan politik, kesejahteraan ekonomi, perdamaian, dan keselamatan seluruh dunia. Sekali lagi, Islam tidak menyalahkan kehidupan dan historiositas, dan oleh karenanya tidak ada pembagian agama dan dunia dalam Islam.⁵²

c) Kelengkapan

“Kehendak Islam terhadap kultur dan kebudayaan adalah komprehensif. Begitulah seharusnya jika dimaksudkan dengan serius. Kelengkapan ini ada pada dasar kelengkapan syari’ab. Setiap aspek kehidupan manusia terpengaruh dan pengaruh ini adalah relevansi Islam terhadap (aspek kehidupan).”⁵³

Kehendak Islam berkenaan dengan budaya dan peradaban adalah komprehensif atau lengkap. Setiap aspek kehidupan manusia terpengaruh dan peneruh ini adalah relevansi Islam terhadap aspek kehidupan manusia. Setiap elemen kehidupan Islam harus dibuat jelas dan meyakinkan, karena hal ini menjadi prasyarat berkembangnya budaya dan peradaban Islam. Berbagai

⁵² Muhammad Shafiq, *Mendidik Generasi Baru Muslim*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000, hal. 167.

⁵³ Ismail, *Op. Cit.*, hal. 82.

wilayah hubungan sosial, perjalanan, transportasi, rekreasi, seni audio-visual dan komunikasi massa perlu dibuat relevansi dengan terma-terma Islam.

5) Kesatuan Ummat Manusia

“Karena Allah adalah Maha Pencipta yang Esa maka keesaan Allah itu mempunyai hubungan ke penciptaan yang sama kepada semua manusia.⁵⁴

Oleh karena itu semua manusia adalah satu dan sama; inilah dasar dan landasan dari universalisme Islam. Semua manusia adalah sama dimata tuhan, yang membedakannya adalah perbuatan-perbuatannya kebajikan moral-moral mereka (takwanya).⁵⁵

Dengan demikian Islam tidak dapat berkompromi demgam etnosentrisme, rasialisme, nasionalisme (yang berlebihan) sebagai ekspresi-ekspresinya yang biasa.”⁵⁶

Landasan universalisme Islam menyatakan bahwa manusia adalah satu dan sama. Semua manusia adalah sama di mata Allah dan yang membedakannya adalah perbuatan-perbuatan moral kebajikan mereka. Dengan kata lain adalah tingkat ketaqwaannya. Memang diakui, Islam mengakui adanya perbedaan ciri-ciri fisik diantara manusia. Akan tetapi, hal tersebut hanyalah untuk kepentingan identifikasi belaka. Semuanya harus dipandang semata-mata sebagai sebuah “paspor” atau “kartu identitas” dan sama sekali tidak menerangkan karakter atau nilai moral dari manusia yang bersangkutan.

Tata sosial Islam mencakup seluruh aspek kehidupan manusia tanpa terkecuali. Kelompok muslim tidak disebut sebagai suatu bangsa, suku atau kaum melainkan ummat. Pengertian ummat bersifat trans-lokal dan tidak ditentukan oleh pertimbangan geografis, ekologis, etnis, warna kulit, kultur dan lainnya tetapi hanya dilihat dari sisi taqwanya. Meski demikian, Islam tidak menolak adanya klasifikasi dan stratifikasi natural manusia ke dalam

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 84.

⁵⁵ *Ibid.*, hal. 87.

⁵⁶ *Ibid.*, hal. 88.

suku, bangsa, dan ras sebagai potensi yang dikehendaki Tuhan. Yang ditolak dalam Islam adalah paham ethnosentrisme, karena hal ini akan mendorong penetapan hukum, bahwa kebaikan dan kejahatan hanya berdasarkan etnisnya sendiri, sehingga menimbulkan berbagai konflik antar kelompok karena mereka selalu menganggap entitas etnisnya adalah yang terunggul diantara umat manusia.

Kaitannya dengan Islamisasi ilmu, ini mengajarkan bahwa setiap pengembangan ilmu harus berdasar dan bertujuan untuk kepentingan kemanusiaan, bukan hanya kepentingan golongan, ras dan etnis tertentu.⁵⁷ Dengan demikian ide Islamisasi ilmu pengetahuan yang dimunculkan al-Faruqi, secara umum, mempunyai maksud untuk memberi respon positif terhadap realitas ilmu pengetahuan yang telah terlanjur bercorak sekularistik dan dikotomis, dalam arti hanya berorientasi pada hal-hal yang inderawi-empiris dan mengesampingkan hal-hal yang bersifat spiritual transedental.

b. Langkah Islamisasi Ilmu

Secara umum, Islamisasi ilmu al-Faruqi dimaksudkan untuk memberikan respon positif terhadap realitas ilmu pengetahuan modern yang sekularistik dan Islam yang terlalu religius, dalam model pengetahuan baru yang utuh dan integral tanpa pemisahan diantaranya. Secara rinci tujuan yang dimaksud adalah :

- 1) Penguasaan disiplin ilmu modern
- 2) Penguasaan khasanah Islam
- 3) Membangun relevansi Islam bagi masing-masing disiplin ilmu modern
- 4) Pencarian sintesa kreatif antara khasanah Islam dengan ilmu modern

⁵⁷ Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, hal. 280

5) Pengarahan aliran pemikiran Islam ke jalan-jalan yang mencapai pemenuhan pola rencana Allah SWT.⁵⁸

Untuk merealisasikan tujuan-tujuan ini, sejumlah langkah harus diambil menurut suatu urutan logis yang menentukan prioritas-prioritas masing-masing langkah tersebut. Al-Faruqi menyusun 12 langkah yang secara kronologis harus ditempuh :

1) Penguasaan Disiplin Ilmu Modern : Penguraian Kategoris

Disiplin-disiplin ilmu dalam Tingkat Kemajuannya sekarang di Barat harus dipecah-pecah menjadi kategori-kategori, prinsip-prinsip, metodologi-metodologi, problema-problema dan tema-tema. Penguraian tersebut harus mencerminkan 'daftar isi' sebuah buku pelajaran dalam bidang metodologi disiplin ilmu yang bersangkutan, atau silabus kuliah-kuliah disiplin ilmu tersebut seperti yang harus dikuasai oleh seorang mahasiswa tingkat sarjana. Penguraian tersebut tidaklah berbentuk judul-judul bab dan tidak pula ditulis dalam istilah-istilah teknis. Hasil uraian tersebut harus berbentuk kalimat-kalimat yang memperjelas istilah-istilah teknis, menerangkan kategori, prinsip, problema, dan tema pokok disiplin ilmu-ilmu Barat dalam puncaknya.⁵⁹

Dalam langkah awal ini, disiplin ilmu-ilmu modern ini harus dipecah-pecah menjadi beberapa kategori, prinsip-prinsip, metodologi-metodologi, problema-problema dan tema-tema. Penguraian tersebut harus mencerminkan daftar isi dari buku yang bersangkutan. Harus judul tersebut tidak hanya berbentuk judul-judul bab tetapi harus berbentuk kalimat-kalimat yang memperjelas memperjelas istilah-istilah teknis, menerangkan kategori, prinsip, problema, dan tema pokok dari disiplin ilmu-ilmu Barat.

2) Survei Disiplin Ilmu

“Setiap disiplin ilmu harus disurvei dan esai-esai harus ditulis dalam bentuk bagan mengenai asal-usul dan perkembangannya beserta pertumbuhan metodologinya, perluasan cakrawala wawasannya, dan tak lupa sumbangan-sumbangan pemikiran yang diberikan oleh para tokoh

⁵⁸ Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid*, terj. Rahmani Astusi, Pustaka, Bandung, 1995, hal. 98.

⁵⁹ Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyuddin, Pustaka, Bandung, 2003, hal. 99.

utamanya. Bibliografi, dengan keterangan singkat, daripada karya-karya terpenting di bidang itu harus dicantumkan sebagai penutup dari masing-masing disiplin ilmu. Tulisan itu juga harus mengandung daftar berkategori dan berurutan dari buku dan berurutan dari buku dan artikel utama yang perlu dibaca seorang calon sarjana dalam rangka penguasaan disiplin ilmu tersebut secara tuntas. Langkah ini bertujuan untuk memantapkan pemahaman Muslim akan disiplin ilmu yang dikembangkan di dunia Barat. Survei disiplin ilmu yang cukup berbobot dan dilengkapi dengan catatan pustaka dan catatan kaki akan merupakan dasar pengertian bersama bagi para ahli yang akan melakukan Islamisasi disiplin ilmu tersebut. Oleh karena ilmu-ilmu tersebut di Barat dewasa ini telah menjadi beraneka sisi sebagai akibat adanya ledakan pengetahuan, maka kini sudah tiba saatnya, bagi ilmuwan-ilmuan Islam yang bersangkutan untuk suatu disiplin ilmu yang sama, untuk menyelam sampai pada dasarnya dan kemudian bersepakat mengenai identitas, sejarah, topografi, dan garis depan daripada obyek yang akan diislamkannya.”⁶⁰

Pada tahap ini, setiap disiplin ilmu modern harus disurvei dan ditulis dalam bentuk bagan mengenai mengenai asal-usul dan perkembangannya beserta pertumbuhan metodologinya, perluasan cakrawala wawasannya, dan tak lupa sumbangan-sumbangan pemikiran yang diberikan oleh para tokoh utamanya. Langkah ini bertujuan untuk memantapkan pemahaman muslim terhadap disiplin ilmu modern yang berkembang di Barat, sehingga mereka benar-benar mengetahui secara detail dan menyeluruh tentang kekurangan dan kelebihan disiplin ilmu-ilmu tersebut.

3) Penguasaan khasanah Islam : Sebuah Antologi

“Sebelum menyelami seluk-beluk relevansi Islam bagi suatu disiplin ilmu modern, perlu ditemukan sampai berapa jauh khasanah ilmu Islam menyentuh dan membahas obyek disiplin ilmu tersebut. Warisan ilmiah para ilmuwan Islam nenek moyang kita, bagaimanapun juga, perlu untuk dipakai sebuah titik awal untuk usaha untuk mengIslamisasikan ilmu-ilmu modern.”⁶¹

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 99-100.

⁶¹ *Ibid.*, hal. 100.

Pada tahap ini, perlu dicari sampai sejauh mana khazanah Islam menyentuh dan membahas objek disiplin ilmu modern tertentu. Tujuannya agar dapat ditemukan kriteria relevansi diantara khazanah barat dan Islam. Ini penting karena banyak ilmuan muslim didikan Barat tidak mengenal khazanah Islam sendiri, kemudian menganggap bahwa khazanah keilmuan Islam tidak membahas disiplin ilmu yang ditekuni. Padahal, yang terjadi adalah ia tidak mengenal kategori-kategori khazanah ilmiah Islam yang digunakan oleh ilmuan muslim tradisional untuk mengklasifikasi objek disiplin ilmu yang ditekuninya.

4) **Penguasaan Khazanah Ilmiah Islam Tahap Analisa.**

“Untuk memahami kristalisasi wawasan Islam mereka, karya-karya mereka perlu dianalisa dengan latar belakang sejarah dan kaitan antara masalah yang dibahas dengan berbagai bidang kehidupan manusia perlu diidentifikasi dan diperjelas. Analisa sejarah akan sumbangan khasanah ilmiah Islam tak dapat diragukan lagi akan memperjelas berbagai wilayah wawasan Islam itu sendiri.”⁶²

Tahap ini diadakan analisis terhadap khazanah Islam dengan latar belakang historis dan kaitannya berbagai bidang kehidupan manusia. Analisa historis ini dapat memperjelas berbagai wilayah wawasan Islam itu sendiri. Namun, analisa ini tidak bisa dilakukan secara sembarangan. Harus dibuat daftar urut prioritas, dan yang paling penting bahwa prinsip-prinsip pokok, masalah-masalah pokok dan tema-tema abadi, yakni tajuk-tajuk yang mempunyai kemungkinan relevansi kepada permasalahan masakini harus menjadi sasaran strategis penelitian dan pendidikan Islam.

Tahap ini dimaksudkan untuk mendekatkan karya-karya khazanah Islam kepada para sarjana didikan barat, dan untuk mengenal lebih jauh tentang konstruksi khazanah Islam, sehingga

⁶² *Ibid.*, hal. 103.

diketahui secara lebih jelas jangkauan gagasan sesuai dengan konteks masanya.

5) Penentuan Relevansi Islam yang Khas terhadap Disiplin Ilmu

“Dalam hal ini, hakekat disiplin ilmu modern beserta metoda-metoda dasar, prinsip, problema, tujuan, hasil capaian dan segala keterbatasannya, semua dikaitkan dengan khazanah Islam. Begitu pula relevansi khazanah Islam spesifik pada masing-masing ilmu harus diturunkan secara logis dari sumbangan umum mereka.”⁶³

“Tiga persoalan pokok harus diajukan dan jawabannya harus diusahakan. Yang pertama ialah: Apakah yang telah disumbangkan oleh Islam, mulai dari Qur’an hingga para modernis masa kini, kepada keseluruhan permasalahan yang dilingkup oleh disiplin-disiplin ilmu modern? Yang kedua: Bagaimanakah besar sumbangan itu jika dibandingkan dengan hasil-hasil yang dicapai oleh ilmu Barat tersebut? Atau sampai dimanakah tingkat pemenuhan, kekurangan serta kelebihan khasanah Islam itu dibandingkan wawasan dan lingkup disiplin ilmu Barat modern tersebut? Yang terakhir: Apabila ada bidang-bidang masalah yang sedikit disentuh atau bahkan di luar jangkauan khasanah Islam, ke arah manakah upaya Muslim harus diusahakan untuk mengisi kekurangan, merumuskan kembali permasalahannya dan memperluas cakrawala wawasan disiplin ilmu tersebut?”⁶⁴

Pada tahap ini, hakikat disiplin ilmu modern beserta metode, prinsip, problema, tujuan, hasil capaiannya, semua harus dikaitkan dengan khasanah Islam. Dalam hal ini, ada tiga hal yang harus dijawab. (1) Apa yang telah disumbangkan oleh Islam, mulai dari al-Qur’an hingga kaum modernis saat ini, kepada keseluruhan masalah yang dikaji disiplin-disiplin ilmu modern. (2) Seberapa besar sumbangan Islam tersebut dibanding ilmu-ilmu barat. Sejauh mana tingkat pemenuhan, kekurangan serta kelebihan khazanah Islam di banding wawasan dan lingkungan disiplin ilmu modern?. (3)jika ada bidang masalah yang sedikit disentuh, atau bahkan di

⁶³ *Ibid.*, hal. 104.

⁶⁴ *Ibid.*, hal. 105.

luar jangkauan khazanah Islam, kearah mana ilmuan Islam Islam harus mengisi kekurangan, merumuskan kembali permasalahannya dan memperluas cakrawala wawasan disiplin ilmu tersebut ?⁶⁵

6) Penilaian Kritis terhadap Disiplin Keilmuan Modern dan Tingkat Perkembangannya di Masa Kini

“Sekarang, setelah – baik disiplin ilmu modern maupun khasanah Islam telah dijelaskan – metodologi, prinsip, tema, problema dan hasil-hasil yang dicapaimereka telah diidentifikasi, disurvei dan dianalisa dan setelah relevansi Islam terhadap masing-masing disiplin telah diperjelas dan ditegaskan, maka tibalah saatnya untuk melakukan analisa kritis terhadap masing-masing disiplin itu dilihat dari sudut pandangan Islam. Ini adalah suatu langkah utama dalam proses Islamisasi ilmu pengetahuan.”⁶⁶

“Akhirnya tujuan utama masing-masing disiplin harus dikaitkan secara kritis dengan metodologi yang dipakai beserta sasaran antara yang dikerjanya. Benarkah disiplin ilmu tersebut telah memenuhi wawasan para pelopornya? Benarkah ia telah merealisasikan perannya dalam upaya besar manusia untuk mencari kebenaran ? Sudahkah disiplin ilmu tersebut memenuhi harapan manusia dalam tujuan umum hidupnya? Sudahkah disiplin ilmu tersebut dapat menyumbang pemahaman dan perkembangan pola penciptaan Ilahiah yang harus diwujudkan? Jawab pertanyaan-pertanyaan itu harus terkumpul dalam laporan sebenarnya mengenai tingkat perkembangan disiplin ilmu modern dilihat dari sudut pandangan Islam. Begitu pula laporan ini harus didapat memberikan kecerahan di beberapa bidang permasalahan yang memerlukan perbaikan, penambahan, perubahan atau penghapusan Islami.”⁶⁷

Setelah mendiskripsikan dan menganalisis berbagai sisi dan relevansi antara khazanah Islam dan barat, sekarang melakukan analisa kritis terhadap masing-masing ilmu dilihat dari sudut Islam. Inilah langkah pertama dalam Islamisasi ilmu. Disini ada beberapa hal yang harus dijawab. Benarkah disiplin ilmu tersebut telah

⁶⁵ Khudori Soleh, *Op. Cit.*, hal. 283.

⁶⁶ *Ibid.*, hal. 105.

⁶⁷ *Ibid.*, hal. 106.

memenuhi visi pelopornya? Benarkah ini telah merealisasikan perannya dalam upaya mencari kebenaran? Sudahkah disiplin ilmu tersebut memenuhi harapan manusia dalam tujuan hidupnya? Sudahkah ilmu tersebut mendukung pemahaman dan perkembangan pola ciptaan ilahi yang harus direalisasikan? Jawaban atas berbagai persoalan ini harus terkumpul dalam bentuk laporan mengenai tingkat perkembangan disiplin ilmu modern dilihat dari perspektif Islam .

7) Penilaian Kritis terhadap Khazanah Islam dan Tingkat Perkembangannya Dewasa Ini

“Yang dimaksud dengan khasanah Islam adalah pertama-tama adalah Qur’an Suci, firman-firman Allah SWT, dan Sunnah Rasulullah Muhammad Allah SWT. Ini bukan sasaran kritik atau penilaian. Status Ilahiah daripada Qur’an dan sifat normatif daripada Sunnah adalah sesuatu ajang tidak untuk dipertanyakan. Walaupun begitu pemahaman Muslim mengenai kedua hal tersebut boleh dipertanyakan. Bahkan ia selalu harus dinilai dan kritik berdasarkan prinsip-prinsip yang bersumber pada kedua sumber pokok Islam yang disebut terdahulu. Begitu pula segala sesuatu yang berupa karya manusia yang walaupun berdasarkan kedua sumber utama tersebut tetapi melalui usaha intelektual manusia.”⁶⁸

“Relevansi pemahaman manusiawi tentang wahyu Ilahi di berbagai bidang permasalahan ummat manusia dewasa ini harus dikritik dari tiga sudut peninjauan : *Pertama*, wawasan Islam sejauh yang ditarik langsung dari sumber-sumber wahyu beserta kongkretisasinya dalam sejarah kehidupan rasulullah SWT, para sahabat dan keturunannya ta. *Kedua*, kebutuhan ummat Islam dunia masa kini. *Ketiga*, semua pengetahuan modern yang diwakili oleh disiplin tersebut. Apabila ternyata khasanah Islam tidak sesuai dan bersalahan, ia harus dikoreksi dengan usaha-usaha kita masa kini. Apabila sebaliknya, perlu dikembangkan lebih lanjut dan dikristalisasi kreatif.”⁶⁹

⁶⁸ *Ibid.*, hal. 107.

⁶⁹ *Ibid.*, hal. 108.

Khazanah Islam yang dimaksud adalah al-qur'an dan sunnah. Namun, ini tidak berarti bahwa kedua sumber tersebut harus menjadi objek kritik atau penilaian. Transendensi al-qur'an dan normativitas sunnah adalah ajang yang tidak diperdebatkan. Akan tetapi, interpretasi muslim terhadap keduanya yang historis-kontekstual boleh dipertanyakan, bahkan harus selalu dinilai dan dikritik berdasarkan prinsip-prinsip dari kedua sumber pokok tersebut.

Relevansi pemahaman manusiawi tentang wahyu ilahi di berbagai aspek persoalan manusia harus di kritik dari tiga sudut. (1) wawasan Islam sejauh yang di tarik dari sumber- sumber wahyu serta bentuk kongkretnya dalam sejarah kehidupan rasul, para sahabat dan keturunannya. (2) kebutuhan krusial umat manusia saat ini. (3) semua disiplin ilmu modern yang diwakili oleh disiplin ilmu tersebut. Jika khazanah Islam tidak direlevan lagi, harus dilakukan koreksi terhadapnya usaha-usaha yang sesuai masa kini. Sebaliknya, jika relevan, khazanah Islam perlu dikembangkan dan disosialisasikan.

8) Survei Permasalahan yang Dihadapi Umat Islam.

“Dibangunkan dari tidurnya, ummat Islam sekarang dihadapkan pada setumpuk permasalahan di semua bidang kehidupan. Masalah-masalah ekonomi, sosial dan politik yang dihadapinya sekarang sebenarnya tak lebih dari “puncak gunung es“, yang berupa semua perangkat sebab, manisfetasi, dialektika dengan fenomena dan akibat dari permasalahan yang dihadapi ummat, membutuhkan survei empiris dan analisa kritis. Kearifan yang dikandung setiap disiplin ilmu harus dihadapkan dan dimanfaatkan untuk menanggulangi pemasalahan ummat muslim agar supaya ummat muslim dapat memahaminya dengan benar, menilai dengan tepat pengaruhnya pada kehidupan ummat serta memetakan dengan teliti semua pengaruh yang dapat diberikannya pada tujuan global Islam.”⁷⁰

⁷⁰ *Ibid.*, hal. 109.

Setelah diadakan analisa secara kritis terhadap keilmuan modern maupun khazanah Islam, langkah berikutnya adalah mengadakan survei terhadap berbagai problem intern di segala bidang. Problem ekonomi, sosial dan politik yang sedang di hadapi dunia Islam ini sebenarnya tidak berbeda dengan gunung es dan kelesuan moral dan intelektual yang terpendam. Untuk bisa mengidentifikasi semuanya di butuhkan survei empiris dan analisa kritis secara konprehensif. Kearifan Yang terkandung dalam setiap disiplin ilmu harus dimanfaatkan untuk memecahkan problem umat Islam. Tidak seorang muslimpun boleh membatasi ilmunya dalam satu titik yang hanya memuaskan keinginan intelektualitasnya, lepas dari realitas, harapan dan aspirasi umat Islam.

9) Survei Permasalahan yang Dihadapi Manusia.

“Sudah menjadi bagian dari wawasan Islam bahwa tanggungjawab kita bukan masalah kesejahteraan umat Islam saja, melainkan juga seluruh umat manusia di dunia. Memang benar jika dikatakan bahwa dibanyak hal umat Islam terbelakang dibandingkan dengan umat manusia secara keseluruhan. Akan tetapi dalam hal pemilikan kebenaran, yang pernyataan ideologisnya paling memungkinkan penggabungan bidang kesejahteraan religius, etika dan material secara sekaligus, tak ada yang mengatasinya. Karena Islam, maka umat Islam sajalah yang memiliki wawasan diperlukan untuk kemajuan peradaban manusia untuk membuat sejarah berjalan ke arah apa yang dikehendaki Allah SWT.”⁷¹

Sebagian dari wawasan dan visi Islam adalah tanggungjawabnya yang tidak terbatas pada kesejahteraan umat Islam, tetapi juga menyangkut kesejahteraan seluruh umat manusia di dunia dengan segala heterogenitasnya, bahkan mencakup seluruh alam semesta (rahmat li al-alamina).

Dalam beberapa hal, umat Islam memang terbelakang dibanding bangsa lain, tetapi dari sisi ideologis, mereka adalah umat

⁷¹ *Ibid.*, hal. 110.

yang paling potensial dalam upaya proses integralisasi antara kesejahteraan, religius, etika dan material. Islam mempunyai wawasan yang diperlukan bagi kemajuan peradaban manusia untuk menciptakan sejarah baru di masa depan. Karena itu, ilmuwan muslim harus terdorong untuk berpartisipasi menghadapi problem kemanusiaan dan membuat solusi terbaik sesuai misi dan visi Islam.

10) Analisa Sintesa Kreatif dan Sintesa

“Sintesa kreatif harus dicetuskan diantara ilmu-ilmu Islam tradisional dan disiplin-disiplin ilmu modern untuk dapat mendobrak kemandegan selama beberapa abad terakhir ini. Khasanah ilmu-ilmu Islam harus sinambung dengan hasil-hasil ilmu modern dan harus mulai menggerakkan tapak batas depan ilmu pengetahuan ke cakrawala-cakrawala yang lebih jauh daripada apa yang diperkirakan oleh disiplin-disiplin ilmu modern. Sintesa kreatif itu harus menjaga relevansinya dengan realitas ummat Islam dengan memperhatikan permasalahan yang telah dikenali dan dimainkan terdahulu. Sesungguhnya, sintesa tersebut harus memberikan penyelesaian tuntas bagi permasalahan dunia disamping memperhatikan permasalahan yang selalu muncul dari harapan Islam. Apa sajakah ini sebenarnya harapan Islam tersebut disetiap bidang kehidupan dan bagaimanakah sintesa baru itu menggerakkan ummat Islam pada khususnya dan ummat manusia pada umumnya ke arah perwujudan harapan tersebut ?”⁷²

Setelah memahami dan menguasai semua disiplin ilmu modern dan disiplin keilmuan tradisional, menimbang kelebihan dan kelemahan masing-masing, mendeterminasikan relevansi Islam dengan dimensi-dimensi pemikiran ilmiah tertentu pada disiplin-disiplin ilmu modern, mengidentifikasi problem yang dihadapi umat Islam dalam lintasan sejarah sebagai hamba sekaligus khalifah, dan setelah memahami permasalahan yang sedang di hadapi dunia, maka saatnya mencari lompatan kreatif untuk bangkit dan tampil sebagai protektor dan developer peradaban manusia.

Sintesa kreatif yang akurat harus dibuat di antara ilmu-ilmu Islam tradisional dan disiplin ilmu-ilmu modern untuk dapat

⁷² *Ibid.*, hal. 112-113.

mendobrak stagnasi intelektual selama beberapa abad. Khazanah ilmu-ilmu Islam harus terkait dengan hasil-hasil ilmu modern dan harus mulai menggerakkan barisan depan pengetahuan sampai cakrawala lebih jauh dari apa yang bisa diprediksikan oleh ilmu modern sintesa kreatif ini harus mampu memberikan solusi tuntas bagi permasalahan dunia, di samping permasalahan yang muncul dari harapan Islam. Apa harapan Islam disetiap bidang kehidupan, dan bagaimana sintesa baru tersebut menggerakkan umat Islam maupun umat manusia kearah terwujudnya harapan tersebut, jika di ketahui relevansi ilmu-ilmu Islam untuk topik tertentu dan setelah diketahui pula ciri khas permasalahan yang dihadapi, pilihan mana yang harus di ambil? Apa kriteria yang digunakan bahwa Islam relevan dengan persoalan yang dihadapi? Bagaimana metodenya? Bagaimana tata kerjanya alat evaluasi dan pertanggung-jawaban atas teorinya?

11) Penuangan Kembali Disiplin Ilmu Modern ke dalam Kerangka Islam: Buku-Buku Dasar Tingkat Universitas.

“Berdasarkan wawasan-wawasan baru tentang makna Islam serta pilihan-pilihan kreatif bagi realisasi makna tersebut itulah sejumlah buku dasar tingkat perguruan tinggi akan ditulis di semua bidang keilmuan modern. Berbagai esei yang mencerminkan dobrakan-dobran pandangan bagi setiap topik, cabang ilmu atau permasalahan harus terkumpul cukup banyak agar sebuah “wawasan latar belakang”, atau “bidang relevansi” dimana akan muncul wawasan Islam bagi masing-masing cabang ilmu modern.”⁷³

“Sejumlah besar buku dasar diperlukan untuk membina daya tahan intelektual para pemikir muslim, dan sejumlah besar buku dasar untuk pegangan di perguruan tinggi. Diatas segalanya, banyak buku yang perlukan untuk memenuhi kebutuhan yang tak berhingga kaum muslimin dan untuk memproyeksikan dan mengkristalisasikan wawasan Islam yang juga amat luas itu. buku dasar tingkat universitas adalah hasil akhir dari proses panjang Islamisasi

⁷³ *Ibid.*, hal 113-114.

disiplin-disiplin ilmu modern. Ia adalah karya yang memahkotai usaha besar yang diuraikan dalam langkah-langkah tersebut terdahulu.”⁷⁴

Berdasarkan wawasan-wawasan baru tentang makna Islam serta pilihan-pilihan kreatif bagi realisasi makna tersebut, maka ditulislah buku-buku dasar untuk perguruan tinggi, dalam semua bidang ilmu. Inilah puncak dari gerakan Islamisasi pengetahuan. Namun, penulisan buku-buku dasar ini sendiri bukan pencapaian final, melainkan justru baru sebagai pemulaan dari sebuah perkembangan peradaban Islam di masa depan. Buku-buku dasar hanya sebagai pedoman umum bagi perkembangan selanjutnya. Karena itu, essei-essei yang mencerminkan dobrakan pandang bagi setiap topik dan cabang ilmu harus pula ditulis sebagai wawasan latar belakang atau bidang relevansi dimana diharapkan akan muncul wawasan Islam bagi masing-masing cabang ilmu modern.

12) Penyebaran Ilmu-Ilmu yang Telah DiIslamkan.

“Adalah suatu kesiasiaan apabila hasil karya para ilmuwan muslim diatas disimpan saja sebagai koleksi pribadi mereka masing-masing. Juga sangat disayangkan apabila karya-karya tersebut hanya diketahui terbatas oleh segelintir kawan-kawan penulis atau hanya digunakan oleh lembaga pendidikan di lingkungan atau negeri mereka. Karya apa saja yang dibuat berdasarkan Lillahi Ta’ala adalah menjadi milik seluruh ummat Islam. Pemanfaatan karya-karya tersebut tidak mendapat berkah Allah SWT kecuali jika dilaksanakan untuk sebanyak mungkin makhluk-Nya. Kendati para ilmuwan muslim itu dapat, dan harus, mendapat imbalan kebendaan bagi usaha intelektual mereka, karya-karya buah pikiran mereka tidak dapat di-copyrightkan atau dimonopoli untuk mendapat laba. Kenyataan bahwa karya tersebut dibuat karena Allah SWT mengharuskannya untuk tersedia bagi siapa saja yang ingin menginvestasikan kertas, tinta dan segala yang dibutuhkan untuk melaksanakannya.”⁷⁵

⁷⁴ *Ibid.*, hal. 114-115.

⁷⁵ *Ibid.*, hal. 115-116.

Setelah disiplin ilmu modern bisa dituangkan secara baik dalam kerangka Islam, selanjutnya adalah pendistribusian karya-karya tersebut keseluruh masyarakat Islam. Sebab, karya-karya yang berharga tersebut tidak akan pernah berarti jika hanya dinikmati oleh orang-orang tertentu atau dalam kalangan terbatas.

Langkah-langkah Islamisasi ilmu seperti di atas intinya adalah upaya mempertemukan khazanah pengetahuan modern ke dalam kerangka Islam.⁷⁶ Selain itu, untuk mempercepat program Islamisasi, pertama, perlu sering dilakukan seminar dan konferensi yang melibatkan berbagai ahli dalam bidang keilmuan untuk memecahkan persoalan di sekitar pengkotaan antar disiplin ilmu pengetahuan. Kedua, loka karya untuk pembinaan staf. Setelah sebuah buku pelajaran dan tulisan pendahuluan ditulis dengan aturan 1 sampai 12 di atas, maka diperlukan staf pengajar yang terlatih. Para ahli yang membuat produk tersebut harus bertemu para staf pengajar untuk mendiskusikan sekitar pra-anggapan tak tertulis, dampak-dampak tak terduga dari teori, prinsip dan pemecahan masalah yang dicakup buku tersebut. Selain itu, dalam pertemuan tersebut harus pula dijabarkan sekitar persoalan metode pengajaran yang diperlukan untuk memahami buku-buku yang dimaksud, sehingga para staf pengajar dapat terbantu dalam upayanya mencapai tujuan akhir secara lebih efisien.

c. Makna Islamisasi Ilmu bagi Pendidikan Islam

Islamisasi ilmu mempunyai makna yang besar bagi pendidikan Islam. Hal ini bisa kita lihat pada tulisan al-Faruqi :

“Tugas terberat yang dihadapi ummah dalam abad ke 15 hijriyah ini adalah memecahkan masalah pendidikan. Tidak ada harapan akan kebangkitan yang sungguh-sungguh dari ummah kecuali sistem pendidikan diubah dan kesalahannya-kesalahannya diperbaiki. Sesungguhnya yang diperlukan bagi sistem itu adalah dibangunnya bentuk yang baru. Dualisme yang sekarang ini di

⁷⁶ Imam Suprayogo, *Quo Vadis Pendidikan Islam*, UIN Malang Press, Malang, 2002, hal. 264.

jumpai di dalam pendidikan muslim, pembagi-duaan menjadi sistem Islam dan sistem sekuler harus ditiadakan dengan tuntas. Kedua sistem tersebut harus dipadukan secara integral; dan sistem yang ditimbulkannya harus diisi dengan semangat Islam dan berfungsi sebagai sebuah bagian yang integral dari program ideologisnya. Sistem ini jangan sampai menjadi jiplakan dari sistem barat, atau dibiarkan menentukan jalannya sendiri. Selain daripada itu sistem ini jangan sampai dijadikan para siswa untuk memenuhi keutuhan-kebutuhan ekonomis, pragmatis pengetahuan profesional, peningkatan personal, atau keuntungan materil semata-mata. Sistem pendidikan ini harus mengandung sebuah misi dan misi tersebut tak bisa lain daripada penyampaian wawasan (vision) Islam, pemeliharaan kemauan untuk merealisasikannya di dalam ruang dan waktu.”⁷⁷

Sistem pendidikan sekuler yang telah diperlihatkan oleh Barat, memunculkan dualitas budaya di negara-negara muslim. Lebih tepatnya, ada dua sistem pendidikan yang sangat dikotomik dikarenakan kedua-duanya mempunyai alur yang sangat berjauhan. Pertama disebut sistem pendidikan tradisional. Sistem ini cenderung melahirkan golongan muslim tradisional. Kedua disebut sistem pendidikan sekuler yang cenderung melahirkan golongan muslim modern yang kebarat-baratan.⁷⁸ Sehingga dalam dunia pendidikan dikenal dengan istilah dualisme konsep keilmuan yaitu mempertentangkan ilmu-ilmu modern dan ilmu-ilmu agama.

Penderitaan umat Islam Indonesia yang diakibatkan oleh pola pikir di atas ternyata tidak jauh berbeda. Istilah santri *versus* non-santri, modernis *versus* tradisional di Indonesia sudah semakin menguat. Bahkan masih ada kesan bahwa santri adalah mereka yang mendalami ilmu agama, sedangkan yang belajar ilmu-ilmu umum adalah mereka yang bukan santri.

Secara teoritis, ajaran dasar Islam tidak memberikan tempat pada pola pikir dikotomis dalam pendidikan dan keilmuan Islam.

⁷⁷ Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyuddin, Pustaka, Bandung, 2003, hal. 21.

⁷⁸ Abdurrahman Mas'ud, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam, Paradigma Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001, hal. 81.

Kecenderungan pemikiran polarisasi dengan demikian lebih merupakan *mainstream* historis yang dibatasi oleh ruang dan waktu. Sedangkan kebenaran, misi, serta substansi ajaran Islam yang universal, *rahmatan lil alamin*, tentu tidak mengenal sekat-sekat kekinian dan kedisinian.⁷⁹

Kondisi pendidikan yang demikian mengharuskan umat Islam untuk melakukan integrasi sistem pendidikan Islam tradisional dan sistem pendidikan Barat modern yang disemangati oleh nilai-nilai Islam dan menjadi bagian integral dari program ideologi Islam, bukan imitasi terhadap pendidikan Barat dan bukan pula tanpa kendali. Disinilah perlunya kurikulum yang mengintegrasikan ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum.

Islamisasi ilmu yang berupaya untuk menyatukan kembali ilmu-ilmu agama dengan ilmu umum menjadi hal yang penting untuk dilakukan. Hal ini sebagai salah satu cara untuk menghilangkan dikotomi dalam dunia pendidikan. Tujuannya untuk memecahkan dan mencari jalan terbaik guna membangun kembali kebudayaan dan peradaban muslim yang pernah jaya di zaman klasik. Inilah makna dari adanya Islamisasi ilmu bagi pendidikan Islam.

d. Menghadapi Pro dan Kontra Islamisasi Ilmu

Konsep Islamisasi ilmu yang dipopulerkan oleh Ismail Raji al-Faruqi telah melahirkan tanggapan beragam di kalangan intelektual muslim. Di kalangan cendekiawan muslim agaknya masih terdapat sikap pro dan kontra dalam menghadapi isu Islamisasi pengetahuan. Masing-masing pihak mempunyai alasan-alasan yang cukup mendasar. Pihak yang pro berargumentasi bahwa:

- 1) Umat Islam membutuhkan sebuah sistem sains untuk memenuhi sistem kebutuhan-kebutuhan mereka baik material maupun spiritual, sedangkan sistem sains yang ada kini belum mampu memenuhi

⁷⁹ Abdurrahman Mas'ud, *Antologi Studi Agama dan Pendidikan*, CV. Aneka Ilmu, Semarang, 2004, hal. 120.

kebutuhan-kebutuhan tersebut karena ia banyak mengandung nilai-nilai yang bertentangan dengan Islam

- 2) Kenyataan membuktikan bahwa sains modern telah menimbulkan ancaman-ancaman bagi kelangsungan dan kehidupan umat manusia dan lingkungannya
- 3) Umat Islam pernah memiliki suatu peradaban Islami, yaitu sains berkembang sesuai dengan nilai-nilai dan kebutuhan umat, sehingga untuk menciptakan kembali sains Islami perlu dilakukan Islamisasi sains.⁸⁰

Diantara pihak yang setuju sebagaimana dikutip oleh Khudori Soleh ialah AM. Saifuddin, Osman Bakar, dan Hanna Djumhana Bastaman.⁸¹

AM. Saifuddin menyatakan bahwa Islamisasi ilmu merupakan suatu keharusan bagi kebangkitan Islam, karena sentral kemunduran umat Islam dewasa ini adalah keringnya ilmu pengetahuan dan tersingkirkannya pada posisi yang rendah. Akibatnya umat Islam menjadi acuh tak acuh (*ignorance*) dan gagap terhadap Iptek. Senada dengan itu, Osman Bakar, filosof muda dari Malaysia juga sepakat dengan gagasan Islamisasi ilmu di atas. Menurutnya, Islamisasi ilmu sangat penting untuk mencapai kemajuan ilmiah dan teknologi umat Islam, dan pada waktu yang bersamaan juga mempertahankan bahkan membentengi pandangan intelektual, moral dan spiritual umat Islam. Hal yang sama disampaikan Hanna Djumhana Bastaman. Hanya saja, Bastaman memperingatkan bahwa gagasan ini merupakan proyek besar dan perlu kerja sama yang baik dan terbuka diantara pakar dari berbagai disiplin ilmu agar terwujud sebuah sains yang berwajah Islami, sains yang menyelamatkan.

Konsep Islamisasi ilmu tersebut, selain mendapat dukungan juga mendapat kritik keras dari berbagai tokoh. Pihak yang kontra ini

⁸⁰ Muhaimin, *Wawasan Pendidikan Islam*, Marja, Bandung, 2014, hal. 329.

⁸¹ Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, hal. 245.

berargumentasi bahwa dilihat dari segi historis, perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di Barat saat ini banyak diilhami oleh para ulama Islam yang ditransformasikan terutama pada “masa keemasan Islam”, sehingga mereka banyak berhutang budi terhadap ilmuan muslim. Karena itu jika kita hendak meraih kemajuan di bidang Iptek, maka kita perlu melakukan transformasi besar-besaran dari Barat tanpa ada rasa curiga, walaupun harus selalu waspada. Iptek adalah netral, ia bergantung kepada pembawa dan pengembang iptek itu sendiri.

Salah seorang pengkritik al-Faruqi yang paling keras adalah Ziauddin Sardar. Menurutnya, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Sirozi Islamisasi ilmu adalah merupakan ide terbalik. Bukan Islam yang perlu direlevankan dengan sains modern, tetapi sebaliknya.⁸² Dalam artian, ilmu pengetahuan modern yang harus dibuat relevan dengan Islam karena secara apriori Islam yang bersumber dari wahyu membawa kebenaran sepanjang masa. Menurut Sardar corak berpikir seperti itu (*mode of thought and inquiry*) berarti hanya sebatas mengeksplorasi ilmu pengetahuan Islami namun tetap menggunakan corak berpikir Barat.

Bertolak dari pemikiran di atas, Sardar mengemukakan agar awal sekali yang harus dibangun adalah pandangan dunia Islam (*Islamic world view*) atau agenda yang pertama kali harus dikedepankan adalah bagaimana membangun epistemologi Islam yang berdasarkan pada al-Quran dan Hadits ditambah dengan memahami perkembangan dunia kontemporer. Menurut dia, pembangunan epistemologi Islam tidak mungkin dengan menyandarkan pada disiplin-disiplin ilmu yang sudah ada, namun perlu mengembangkan paradigma-paradigma baru dimana ekspresi-ekspresi eksternal peradaban Muslim yang meliputi sains dan teknologi, politik, hubungan antar bangsa, struktur sosial, ekonomi,

⁸² Muhammad Sirozi, *Agenda Strategis Pendidikan Islam*, AK Group, Yogyakarta, 2004, hal. 121.

pembangunan masyarakat desa dan kota dan sebagainya dapat dipelajari dan dikembangkan dalam kaitannya dengan hubungan-hubungan dan realitas kontemporer.

Selanjutnya menurut Sardar bahwa langkah-langkah Islamisasi ilmu al-Faruqi mengandung cacat fundamental karena mementingkan adanya relevansi Islam yang khas terhadap disiplin-disiplin ilmu pengetahuan modern sehingga membuat kita terjebak ke dalam 'Westernisasi Islam'. Upaya ini menjustifikasi kepada pembenaran ilmu Barat sebagai standar dan mendominasi perkembangan ilmu pengetahuan secara makro. Bukankah dengan kenyataan seperti ini, kita sia-sia saja melakukan upaya Islamisasi apabila semuanya tetap menggunakan ilmu pengetahuan Barat sebagai acuan. Kerena itu, ia mengajak kita bahwa Islamisasi ilmu itu bagaimanapun harus bertitik tolak dari membangun epistemologi Islam sehingga benar-benar akan menghasilkan sistem ilmu pengetahuan yang dibangun di atas pilar-pilar ajaran Islam.⁸³

Perbedaan antara kedua kubu di atas, bahwa Sardarian lebih bersifat idealis dengan obsesi ingin membangun ilmu pengetahuan murni dari epistemologi Islam sehingga akan terbangun sosok peradaban yang lebih mampu memandang, memperlakukan, dan mengembangkan masa depan manusia dan alam semesta ini dibawah bimbingan konsep al-Quran dan Hadits. Namun demikian, kelemahan pola pikir ini seakan-akan terjadi stagnasi dan harus membangun peradaban manusia dari titik nol karena menafikan hasil pemikiran para ahli selama ini.

Sedangkan pemikiran Faruqian nampaknya lebih praktis dan dalam situasi pendek bisa diaplikasikan untuk menjawab kekalahan dalam hal penguasaan ilmu pengetahuan dikalangan dunia Islam. Disini dimaksudkan agar umat Islam tidak terlalu ketinggalan dari Barat, maka

⁸³ Imam Suprayogo, *Quo Vadis Pendidikan Islam*, UIN Malang Press, Malang, 2002, hal. 264-265.

dari itu ilmu pengetahuan modern harus dikaji untuk kemudian disintesakan dengan ajaran Islam. Dengan mensinergikan kedua kekuatan inilah masih bisa diharapkan menghasilkan sebuah ilmu pengetahuan dalam bingkai ajaran Islam guna memenuhi kebutuhan umat Islam dalam menghadapi tantangan ke depan.

Tokoh lain yang menolak atau tidak setuju dengan konsep Islamisasi ilmu adalah Usep Fahrudin. Sebagaimana dikutip oleh Muhammad Sirozi bahkan cenderung melecehkan gagasan Islamisasi ilmu. Menurutnya, Islamisasi ilmu bukanlah kerja kerja ilmiah, apalagi kerja kreatif. Sebab yang dibutuhkan umat dan lebih-lebih lagi bagi para cendikiawannya adalah menguasai dan mengembangkan ilmu. Adapun Islamisasi ilmu tidak berbeda dengan pembajakan atau pengakuan terhadap karya orang lain. Sampai pada tingkat tertentu, Islamisasi ilmu tidak ubahnya kerja seorang tukang, jika ada seorang saintis berhasil menciptakan atau mengembangkan suatu ilmu, maka orang Islam menangkap dan mengIslamkannya.

Ketidaksetujuan yang lain disampaikan oleh Fazlur Rahman. Menurutnya, sebagaimana dikutip oleh Khudori Soleh menyatakan bahwa Islamisasi ilmu merupakan hal yang mustahil dan sia-sia. Tidak perlu ada Islamisasi ilmu, karena semua ilmu telah Islam, tunduk dalam aturan sunnah Allah. Yang terpenting adalah menciptakan manusia yang tahu dan mengerti tentang nilai-nilai Islam dan kemanusiaan, sehingga mampu menggunakan sains secara konstruktif-positif. Artinya, Islamisasi ilmu hanya diperlukan dan bisa dilaksanakan pada aspek aksiologis, penggunaan atau pada pihak pelakunya, bukan dalam aspek antologis atau epistemologinya.⁸⁴

Menurut Faruqi, adanya bantahan atas konsep Islamisasi ilmu yang ia kemukakan menunjukkan bahwa Rahman sudah tidak lagi benar-benar obyektif, ia sudah terlibat permainan politik seperti pendahulunya di institut. Sehingga dua orang tersebut akhirnya menjadi

⁸⁴ Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, hal. 246.

dua figur yang saling bertentangan.⁸⁵ Padahal sebelumnya, Rahman adalah rekan kerja Faruqi pada tahun pertama ia di Pakistan. Bersama dengan Rahman al-Faruqi menggarap seminar *ushul fiqh* (prinsip-prinsip yurisprudensi Islam).⁸⁶ Bahkan mereka berdua pernah menggarap program kurikulum secara bersama, yang pada akhirnya mengalami kegagalan total karena tidak diterima di institut dimana mereka bekerja.⁸⁷

Menghadapi adanya pro dan kontra tentang Islamisasi ilmu, maka al-Faruqi berpendapat:

“Pada dasarnya, para pemikir Islam tidak akan tiba pada suatu penyelesaian yang sama, atau memilih pilihan yang sama dalam hal penentuan relevansi Islam terhadap eksistensi ummat Islam di masa kini dan di masa mendatang. Perbedaan pendapat itu bukan saja tidak dihindari, tetapi bahkan sangat diharapkan, yang kita perlukan adalah adanya keanekaragaman analisa kritis yang dibuat oleh para ilmuwan modern yang Islami agar supaya kesadaran ummat Islam menjadi lebih kaya dengan berbagai macam pertimbangan dan sasaran. Nyatanya, ummat Islam tidak dapat dikatakan telah memperoleh kembali dinamika yang dimilikinya pada abad-abad pertama sesudah Hijrah, kecuali jika Islam sekali lagi menjadi belanga yang senantiasa bergejolak dengan gelombang-gelombang gagasan baru dimana pola Allah menjadi obyektif di dalam alam. Begitu pula nilai-nilai Ilahiyah dan perintah-perintah-Nya akan menjadi konkrit dan nyata dalam sejarah ummat manusia dalam bentuk pilihan-pilihan etis dan kreatif yang tak terhingga jumlahnya.”⁸⁸

Adanya pro dan kontra terhadap konsep Islamisasi ilmu, bagi al-Faruqi merupakan suatu hal yang wajar, bahkan sangat diharapkan. Adanya perbedaan tersebut justru dibutuhkan agar kesadaran umat Islam menjadi lebih tinggi dengan berbagai macam pertimbangan. Secara operasional, para intelektual dan pemikir muslim tidak akan

⁸⁵ Muhammad Shafiq, *Mendidik Generasi Baru Muslim*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000, hal. 38.

⁸⁶ *Ibid.*, hal. 27.

⁸⁷ *Ibid.*, hal. 32.

⁸⁸ *Ibid.*, hal. 113-114.

mencapai sepakat tentang solusi suatu persoalan, karena masing-masing memiliki latar belakang pemikiran yang berbeda satu sama lain.

Selain itu, al-Faruqi juga menambahkan:

“Di dalam zaman modern ini, hampir semua pengetahuan manusia berdasarkan etnitas sebagai ukuran-ukuran yang tertinggi terhadap kemanusiaan, dan pengetahuan masyarakat, berdasar etnisitas sebagai pijakan utama tata dan organisasi sosial.”⁸⁹

Menurut al-Faruqi, di dalam dunia modern saat ini terkadang umat manusia, tak terkecuali dengan umat Islam, dalam mengembangkan ilmu selalu berdasar pada kepentingan suatu kelompok tertentu. Hal ini akan menjadikan pengembangan ilmu yang ada hanya semata-mata memenuhi kebutuhan kelompoknya, atau kepentingan politik kelompok tertentu. Padahal secara jelas, al-Faruqi telah memberikan prinsip dasar atau landasan dalam pengembangan keilmuan, yakni adanya kesatuan ummah manusia. Dengan demikian, dalam pengembangan ilmu hendaknya kita berdasar dan bertujuan untuk kepentingan kemanusiaan, bukan hanya kepentingan kelompok tertentu.

Jika kita amati metodologi yang dipakai oleh ketiga tokoh yang kontra terhadap Islamisasi ilmu di atas, masing-masing dari mereka menghendaki setiap pandangan berawal dari al-Qur'an sebagai kerangka memahami realita. Maka pada dasarnya secara filosofis, kritikan tersebut sejalan dengan yang ditawarkan al-Faruqi. Oleh sebab itu, tidak terlalu berlebihan jika M. Zainuddin sebagaimana dikutip oleh Abdurrahmansyah dalam sebuah penelitiannya menyimpulkan bahwa perbedaan tawaran konsep epistemologi yang ditawarkan Sardar, Rahman, dan al-Faruqi hanya terletak pada redaksi dan penggunaan

⁸⁹ Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyuddin, Pustaka, Bandung, 2003, hal. 91.

kata-kata. Sedangkan substansi dan tujuan para pemikir itu sesungguhnya tidak terlalu bertolak belakang.⁹⁰

Selain itu, jika kita cermati dari argumentasi yang dikemukakan oleh masing-masing kubu, baik yang pro maupun kontra, pada dasarnya masing-masing kubu tersebut sebenarnya mempunyai potensi yang sama, yaitu sama-sama menginginkan terwujudnya kemajuan peradaban yang Islami dan masing-masing juga tidak menghendaki terpuruknya kondisi umat Islam di tengah-tengah era globalisasi yang ditandai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hanya saja pihak yang pro lebih melihat dimensi ilmu pengetahuan sebagai obyek kajian yang perlu dicarikan landasan filosofisnya yang Islami, sedangkan pihak yang kontra lebih melihat subyeknya atau pembawa dan pengembang iptek itu sendiri yang harus Islami.

Terlepas dari adanya pro dan kontra tersebut, menurut penulis islamisasi ilmu adalah hal yang penting untuk dilakukan, sebab kondisi pemikiran Islam sendiri telah terbentuk dalam dikotomi ilmu agama-umum, sementara ilmu-ilmu sendiri dengan prinsip dan nilai-nilainya yang positivistik tidak lagi memperhatikan nilai-nilai agama sehingga menimbulkan kepribadian ganda (*split*) dalam masyarakat dan individu muslim. Islamisasi ilmu berguna untuk mengatasi krisis tersebut.

e. Implikasi Islamisasi Ilmu dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

Konsep Islamisasi ilmu yang dikemukakan oleh al-Faruqi pada dasarnya adalah konsep rekonstruksi paradigma keilmuan dan sistem pendidikan Islam, terutama pada content (isi) dan fokus kurikulumnya. Dia menginginkan agar para ilmuwan muslim melakukan tinjauan kritis terhadap paradigma ilmu-ilmu modern yang menurut penilainya cenderung “menyesatkan” . Dari hasil tinjauan kritis tersebut dia menganjurkan agar diambil langkah-langkah *educational-*

⁹⁰ Abdurrahmansyah, *Sintetis Kreatif Pembaruan Kurikulum Pendidikan Islam Ismail Raji al-Faruqi*, Global Pustaka Utama, Yogyakarta, 2002, hal. 38.

methodological untuk membangun paradigma keilmuan baru yang sejalan dengan nilai-nilai tauhid Islam langkah-langkah tersebut adalah :

“Sistem pendidikan Islam yang terdiri dari *madrasah-madrasah* dasar dan menengah disamping kulliyah-kulliyah dan jami’ah-jami’ah pada tingkat perguruan tinggi harus dipadukan dengan sistem sekuler dari sekolah-sekolah atau universitas-universitas umum. Perpaduan ini harus sedemikian sehingga sistem baru yang terpadu itu dapat memperoleh kedua macam keuntungan-keuntungan dari sistem sistem yang terdahulu.”⁹¹

“Dengan perpaduan ini pengetahuan Islam akan bisa dijelaskan dalam gaya sekular, maksudnya pengetahuan Islam akan menjadi pengetahuan tentang sesuatu yang langsung berhubungan dengan kehidupan kita sehari-hari di dunia ini, sementara pengetahuan modern akan bisa kita bawa dan masukkan ke dalam kerangka sistem Islam.”⁹²

“Satu-satunya obat penangkal melawan proses de-Islamisasi ini di tingkat universitas adalah kewajiban mempelajari kebudayaan Islam selama empat tahun.”⁹³

Pertama, agar umat muslim menghilangkan dikotomi agama umum dalam konsep keilmuwa dan sistem pendidikan dan menggantikanya dengan sistem kependidikan/keilmuwan baru, yang berdasarkan pada nilai-nilai tauhid. Menurut al-Faruqi, sistem baru tersebut adalah perpaduan atau integrasi (institusial dan substansial) antara pendidikan umum sekuler warisan kolonial dan pendidikan Islam tradisional. Kedua, agar pendidikan dasar dan menengah memprioritaskan penanaman nilai-nilai dasar keIslaman. Ketiga, agar pendidikan tinggi memprioritaskan pendidikan peradaban Islam.

Konsep Islamisasi ilmu Ismail Raji al-Faruqi, secara eksplisit ada dua hal yang menandakan adanya implikasi sangat penting yang seharusnya mendapat prioritas tersendiri dalam formulasi kurikulum lembaga pendidikan Islam. *Pertama*, Implikasi yang dapat dirasakan

⁹¹ Ismail., *Op. Cit.*, 22-23.

⁹² *Ibid.*, hal. 25.

⁹³ *Ibid.*, hal. 27.

dan diamati secara riil tentang wacana Islamisasi ilmu pengetahuan yang dimunculkan al-Faruqi, misalnya pada sekolah yang *nota bene* masih menggunakan sistem madrasah. Madrasah adalah lembaga pendidikan Islam yang mempunyai kedudukan penting di Indonesia. Salah satu kelebihan yang dimiliki madrasah adalah adanya integrasi ilmu umum dan ilmu agama. Madrasah juga merupakan bagian penting dari lembaga pendidikan nasional di Indonesia. Perubahan kurikulum pendidikan pada madrasah dapat kita amati jika pada masa lalu madrasah merupakan sekolah agama, maka sekarang madrasah sudah menjadi sekolah umum yang bernuansa agama. Dengan kata lain muatan mata pelajaran umum pada madrasah sekarang lebih dominan dan lebih kuat dibandingkan madrasah pada masa sebelumnya.⁹⁴

Implikasi adanya Islamisasi ilmu yang diusung al-Faruqi dalam tingkat perguruan tinggi dapat kita amati dengan sejumlah IAIN dan STAIN yang berubah status menjadi UIN. Konversi sejumlah IAIN dan STAIN menjadi UIN adalah sebagai jawaban untuk menuju universitas yang integralistik, yang mengembangkan ilmu secara integratif non dikotomik. Kehadiran universitas Islam Negeri di beberapa kota di wilayah Indonesia, seperti UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Malang, dan UIN Syarif Qasim Pekanbaru Riau, salah satu misinya adalah berupaya mengembangkan keilmuan yang bersifat integratif.⁹⁵

Kehadiran UIN diharapkan dapat menjembatani adanya dua sistem pendidikan yang berseberangan, yaitu pendidikan “sekuler” yang dikembangkan di sekolah-sekolah atau perguruan tinggi umum dan pendidikan agama yang dikelola di madrasah ataupun pondok pesantren. Adapun bangunan kurikulum yang digagas UIN adalah menginterpretasi filosofis pohon yang kukuh dan rindang, serta

⁹⁴ Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan ; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Prenada Media, Jakarta, 2003, hal. 64.

⁹⁵ Tim Penulis Buku, *Memadu Sains dan Agama*, UIN Malang bekerjasama dengan Bayu Media Publishing, Malang, 2004, hal. 28.

memiliki buah yang lebat. Pohon yang berakar kuat akan melahirkan batang yang kukuh, dan batang yang kukuh akan melahirkan batang dan ranting yang kuat serta daun dan buah yang sehat nan segar. Akar yang kuat diilustrasikan sebagai penguasaan mahasiswa terhadap bahasa asing (Arab dan Inggris), logika dan filsafat serta ilmu-ilmu alam dan sosial. Sementara batang yang kukuh mendeskripsikan mahasiswa menguasai studi al-Qur'an, studi hadis, pemikiran Islam dan sirah nabawiyah. Dahan dan ranting menggambarkan kemampuan mahasiswa terhadap ilmu-ilmu modern (ekonomi, psikologi, filsafat, dll), sedangkan buah yang sehat adalah ilmu, iman dan amal sholeh.⁹⁶

Al-Faruqi telah memberikan garis besar dalam mengembangkan kurikulum setidaknya ada dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

“Satu-satunya obat penangkal melawan proses de-Islamisasi ini di tingkat universitas adalah kewajiban mempelajari kebudayaan Islam selama empat tahun. Setiap mahasiswa di universitas harus mengambil pelajaran ini apapun pelajaran pokoknya. Kenyataan bahwa ia seorang warga negara, seorang anggota *ummah* membuat ia diharuskan untuk menuntut sejumlah bekal pengetahuan tentang warisan *ummah*, pemahaman semangat *ummah*, dan mengenal kebudayaannya.”⁹⁷

“Kedua sistem tersebut harus dipadukan secara integral; dan sistem yang ditimbulkannya harus diisi dengan semangat Islam dan berfungsi sebagai sebuah bagian yang integral dari program ideologisnya. Sistem ini jangan sampai menjadi jiplakan dari sistem barat, atau dibiarkan menentukan jalannya sendiri. Selain daripada itu sistem ini jangan sampai dijadikan para siswa untuk memenuhi keutuhan-kebutuhan ekonomis, pragmatis pengetahuan profesional, peningkatan personal, atau keuntungan materil semata-mata. Sistem pendidikan ini harus mengandung sebuah misi dan misi tersebut tak bisa lain daripada penyampaian wawasan (vision) Islam, pemeliharaan kemauan untuk merealisasikannya di dalam ruang dan waktu.”⁹⁸

⁹⁶ *Ibid.*, hal. 169.

⁹⁷ Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyuddin, Pustaka, Bandung, 2003, hal. 27.

⁹⁸ *Ibid.*, hal. 21.

Pertama, materi tentang sejarah dan kebudayaan Islam harus diberikan kepada mahasiswa selama empat tahun. Hal ini dimaksudkan agar terjadi tongkat estafet yang menyambungkan lagi antara generasi muslim sekarang dengan kultur dan peradaban yang pernah berhasil yang diformat oleh para leluhurnya, dimana selama ini telah direnggut oleh kaum kolonialis Barat. Dengan cara ini diharapkan generasi muslim dapat tumbuh berkembang sesuai dengan identitasnya sendiri dan dengan corak kultur peradaban yang penuh nilai-nilai Islami. Sebab tidak seorangpun dapat dikatakan menyadari dirinya jika tidak mengenal lagi leluhurnya. Dengan kata lain, tidak mengenal besarnya semangat yang pernah membangkitkan daya kreativitas dan perjuangan leluhurnya, prestasi-prestasi cemerlang yang pernah mereka raih dalam kehidupan ilmu pengetahuan, kesenian, politik, estetika, dan lain sebagainya. *Kedua*, kurikulum pendidikan Islam harus bersifat komprehensif-holistik, dalam artian mencakup seluruh ilmu pengetahuan dan ketrampilan secara integral-komplementer tanpa adanya pemilihan antara ilmu agama dan ilmu non-agama atau memberikan posisi sejajar antara kedua ilmu tersebut, sebab berdasarkan *visi* penggalan nilai Islami ilmu pengetahuan, tidak ada lagi kategori ilmu agama dan ilmu umum, tidak ada lagi ilmu individual dan ilmu sosial, seluruh ilmu pengetahuan tercangkup secara integral dalam agama Islam yang harus diupayakan dan dikembangkan oleh umat Islam, sebagai manifestasi rasa religiusnya.

Pemikiran al-Faruqi tersebut mengandung pesan tersirat bahwa dalam memperoleh kebenaran ilmiah tidak lain kecuali dengan bacaan yang cerdas terhadap alam melalui laporan dan eksperimen ilmiah, atau membaca wahyu Tuhan dalam kitab suci-Nya (al Qur'an); Tuhan yang menulis kedua-duanya, dan kedua ayat tersebut tidak menjelaskan pengistimewaan. Oleh karena itu, membedakan sifat pengetahuan menjadi pengetahuan agama dan umum bertentangan dengan prinsip intisari ajaran Islam (*tauhid*).

Senada dengan al-Faruqi, Kuntowijoto sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata memberikan beberapa langkah untuk mengembangkan kurikulum berbasis integrasi sains dan agama di lingkungan perguruan tinggi, meliputi: *Pertama*, dengan cara memasukkan mata kuliah ke-Islaman sebagai bagian integral dari sistem kurikulum yang ada. Misalnya dengan memasukkan materi-materi studi Islam secara wajib mulai dari tingkat dasar sampai tingkat tertentu sebagai bagian integral kurikulum pendidikan keilmuan. *Kedua*, dengan cara menawarkan mata kuliah-mata kuliah pilihan dalam studi ke-Islaman. Setelah menerima mata kuliah-mata kuliah studi ke-Islaman yang diwajibkan pada tingkat-tingkat permulaan, pada tingkat berikutnya, semua mahasiswa diwajibkan memilih studi-studi ke-Islaman secara bebas, seperti Tafsir, Hadits, Fiqih, Sejarah Islam dan sebagainya. *Ketiga*, dengan cara menawarkan diajarkannya mata kuliah seperti Filsafat Ilmu untuk memberikan latar belakang filosofis mengenai semua mata kuliah yang diajarkan. Di Fakultas MIPA, misalnya dapat diajarkan mata kuliah umum Filsafat Matematika Islam dan Filsafat Humaniora Islam. Mata kuliah semacam ini diberikan dalam rangka memberikan wawasan mengenai latar belakang makna terhadap mata kuliah non agama yang diajarkan. *Keempat*, dengan terlebih dulu mengintegrasikan semua disiplin ilmu ke dalam kerangka kurikulum Islam.⁹⁹

Pendidikan Islam kini tengah menghadapi tantangan berat. Agenda besar yang dihadapi bangsa Indonesia kini adalah bagaimana menciptakan negara yang aman, adil, dan makmur dalam lindungan Tuhan Yang Maha Esa yang didukung oleh warga negara yang berpengetahuan, beriman, dan bertakwa. Dengan demikian pendidikan Islam dituntut untuk berperan serta mewujudkan tatanan Indonesia baru

⁹⁹ Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan ; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Prenada Media, Jakarta, 2003, hal. 90.

yang dimaksud dengan merumuskan langkah-langkah pengembangannya.

Terlebih lagi di era globalisasi yang ditandai dengan IPTEK yang super cepat seperti sekarang ini, disadari atau tidak ternyata menimbulkan cara berpikir manusia mengalami perubahan besar, termasuk umat Islam. Mereka dituntut untuk terlibat dalam kompetisi yang sangat ketat dalam berbagai bidang baik secara individu maupun kelompok, dalam menghadapi kondisi tersebut. Mereka dituntut untuk memiliki kualitas IPTEK tinggi kalau tidak akan terpuruk dalam marginalitas kehidupan.

Berkenaan dengan hal tersebut di atas, perlu dilakukan upaya-upaya strategis terutama dalam pengembangan kurikulum, diantaranya integrasi ilmu-ilmu umum dan ilmu agama kepada siswa sebagai bekal yang memungkinkan ia dapat memiliki kepribadian utuh, yaitu pribadi disamping berilmu pengetahuan juga harus berakhlak mulia. Selain itu, kurikulum hendaknya relevan, artinya memenuhi sejumlah kompetensi guna menjawab tuntutan dan tantangan zaman arus globalisasi, memiliki kontribusi pada pembangunan sosial dan kesejahteraan masyarakat, bersifat fleksibel dan adaptif terhadap perubahan.¹⁰⁰

Menurut M. Athiyah al-Abrasyi dalam satu bagian tulisannya sebagaimana dikutip Abdurrahmansyah telah mengemukakan enam prinsip pembuatan kurikulum Islam. Pertama, kajian Islam harus mempunyai pengaruh terhadap kejiwaan siswa, agar memiliki kesadaran ketuhanan. Kedua, materi pendidikan Islam harus berimplikasi terhadap prilaku hidup manusia dalam berinteraksi sosial dengan lingkungannya. Ketiga, kurikulum Islam ideanya juga dapat menyentuh sisi ilmiah. Keempat, unsur seni dan dimensi terlezat dari kemanusiaan juga tidak diabaikan dalam kurikulum Islam. Kelima, kurikulum Islam harus mempunyai koleransi dengan tuntutan

¹⁰⁰ Tim Penulis Buku, *Memadu Sains dan Agama*, UIN Malang bekerjasama dengan Bayu Media Publishing, Malang, 2004, hal. 6.

industrialisti bagi penghidupan siswa dimasa depan. Keenaam, kajian dasar keIslaman seperti ilmu bahasa arab, dan dasar tafsir sesungguhnya bagian yang dicermati dalam membuat kurikulum pendidikan Islam yang utuh.¹⁰¹

Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam yang diperlukan di Indonesia saat ini tidak hanya dipacu pada kurikulum yang hanya mencerdaskan intelektual semata yang dapat mengikiskan iman, akan tetapi yang diperlukan yakni kurikulum yang dapat mengembangkan iman atau spiritual siswa. Dengan kenyataan ini, diharapkan kepada lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Terutama madrasah dan perguruan tinggi Islam untuk mengadakan rekonstruksi dan reorientasi lembaga pendidikannya menuju Islamisasi dan nilai Islami ilmu pengetahuan, paling tidak mengadakan integritas nilai-nilai religius dalam ilmu pengetahuan dan teknologi dengan tenaga-tenaga yang profesional.

¹⁰¹ Abdurrahmansyah, *Sintetis Kreatif Pembaruan Kurikulum Pendidikan Islam Ismail Raji al-Faruqi*, Global Pustaka Utama, Yogyakarta, 2002, hal. 87.